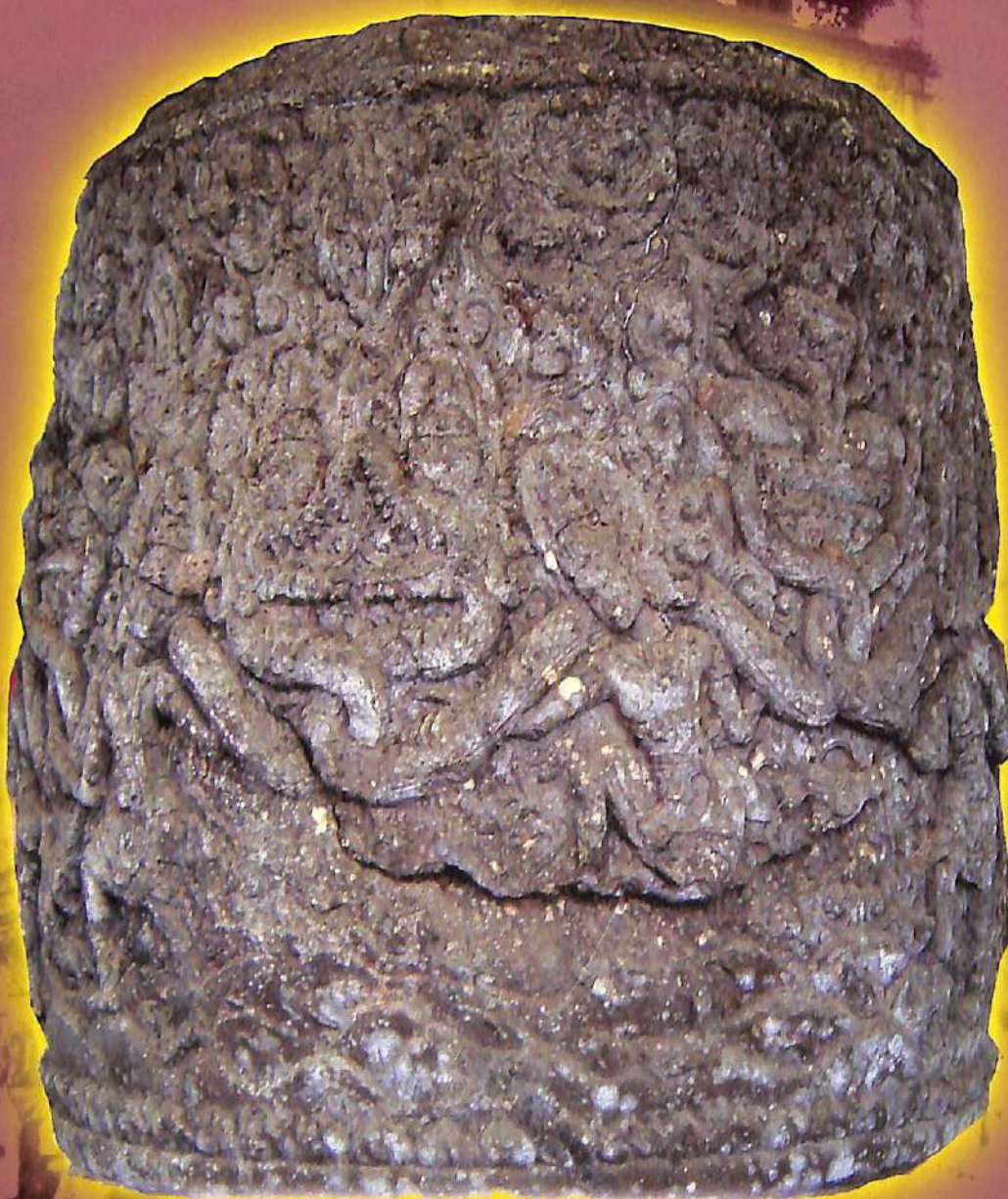


ISSN 1978-2705

No. 01/II/2007

SUDAMALA

MEDIA PENGENALAN, PEMAHAMAN DAN PELESTARIAN BCB/SITUS



BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BALI
WILAYAH KERJA PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT

PENGANTAR REDAKSI

Pada tahun 1950 Jawatan Purbakala Bali (sekarang : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT), berusaha menata kembali sebuah bejana batu yang berukuran cukup besar. Bejana ini sekarang disimpan di sebuah pura, tepatnya Pura Pusering Jagat, Pejeng, Gianyar. Oleh masyarakat setempat bejana ini diberi nama Sangku Sudamala. Nama Sangku Sudamala ini terkait dengan cerita yang dipahatkan pada dinding bejana ini yaitu berupa relief Samudramanthana atau Mandaragiri, sebuah cerita pewayangan yang menceritakan tentang usaha para dewa mengaduk lautan susu untuk mendapatkan amerta (air suci kehidupan abadi). Sudamala sendiri berarti bersih dari segala kotoran (*mala*), atau suci. Cerita Samudramanthana yang dipahatkan pada Sangku Sudamala juga dapat disamakan sebagai sebuah upacara *pe-nyudamala*-an terhadap bumi dan segala isinya, agar kembali suci, hening dan tenteram.

Berangkat dari saratnya makna Sudamala tersebut, kiranya tepat pilihan kami untuk menjadikannya sebagai identitas dari penerbitan buletin ini. Sehingga buletin Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali ini kami beri nama SUDAMALA. Harapan kami buletin ini hadir dapat menjadi penunjuk, penerang dalam usaha pengenalan, pemahaman dan pelestarian

peninggalan purbakala.

Sesungguhnya SUDAMALA telah terbit sejak tahun 1978 yang diprakarsai oleh I Made Sutaba. Hingga tahun 1981, SUDAMALA sudah terbit sebanyak lima kali. Terbitan sebanyak lima kali ini, walau dengan tampilan yang sederhana, tidak berarti sederhana pula tulisan yang dimuat di dalamnya. Tulisan karya oleh I Made Sutaba, I Wayan Sepur Seriarsa, I Wayan Sutedja, I Ketut Dartta dan A.A Ngurah Agung sangat besar artinya bagi dunia arkeologi Bali. Namun setelah lima kali penerbitan itu, SUDAMALA vakum.

Setelah 26 tahun tidak terbit, kami mencoba menghadirkan kembali SUDAMALA dengan format berbeda. Tidak hanya memuat tentang informasi dunia arkeologi namun juga memuat tentang kegiatan dan aktivitas Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT. Kami ingin menjadikan SUDAMALA ini sebagai media informasi untuk pengenalan, pemahaman dan pelestarian Benda Cagar Budaya. Untuk kesempurnaan penerbitan selanjutnya, kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Semoga kehadiran SUDAMALA dapat bermanfaat.

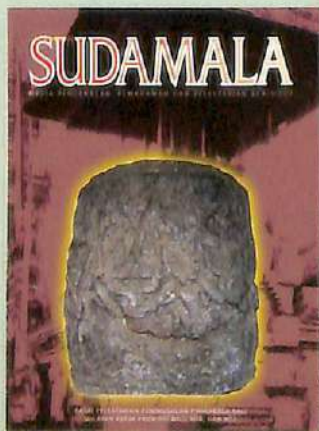
Redaksi

DAFTAR ISI

- 03** Bukti-bukti Awal Agama Budha di Gianyar dan Buleleng, Bali, Abad IX-XII
- 17** Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi dan Pembangunan
- 20** Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda
- 22** Pemugaran Bangunan Bata Di Bali
- 26** Revitalisasi Candi Gunung Kawi Tampaksiring Gianyar

- 32** Sekali Lagi Tirtha Produk Peradaban India-Bali (Memahami, Menghayati, Melaksanakan Doktrin)
- 40** Pelestarian Rumah Dewa dan Bakul Situs Lai Tarung, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi NTT
- 49** Menata Kembali Situs Trunyan
- 51** Dokumentasi

DEWAN REDAKSI



PELINDUNG : Direktur Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata • **PENANGGUNG JAWAB** : Drs. I Made Suantra • **KETUA**: Drs. I Wayan Muliarsa • **Sekretaris** : Drs. Anak Agung Gede Agung • **Anggota** : Drs. I Nyoman Sumartika, Drs. I Gusti Lanang Bagus Arnawa, Drs. I Wayan Susila, Dra. Komang Aniek Purniti, Drs. I Wayan Gde Yadnya Tenaya, Drs. I Gusti Ngurah Swastika, Luh Suwita Utami, SS. • **TATA LETAK** : Ida Bagus Padma Deranem • **PENERBIT** : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata • **ALAMAT REDAKSI**: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Jl. Raya Tampaksiring, Bedugul, Blahbatuh, Gianyar, Bali, Telepon: (0361) 942347 Fax: (0361) 942354 • **email**: bp3_bali@yahoo.com • **ISSN** : 1978-2705

Redaksi menerima sumbangan tulisan atau artikel yang ada hubungannya dengan arkeologi, sejarah, antropologi, dan kebudayaan pada umumnya. Redaksi berhak mengubah/menyempurnakan Judul dan isi tulisan sejauh tidak menyimpang dari esensi tulisan. Pendapat yang dinyatakan dalam bulletin ini adalah tanggung jawab penulis.

BUKTI-BUKTI AWAL AGAMA BUDHA DI GIANJAR DAN BULELENG, BALI, ABAD IX-XII

A.A. GEDE OKA ASTAWA

Balai Arkeologi Denpasar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan tinggalan arkeologis, agama Buddha di Indonesia sudah berkembang sekitar abad ke V Masehi atau mungkin lebih awal. Hal ini terbukti dengan temuan arca Buddha yang terbuat dari perunggu di Sempaga Sulawesi Selatan. Arca ini bergaya Amarawati, suatu gaya seni arca India yang berkembang antara abad II sampai abad VII (Magetsari, 1981 : 3). Terlepas dari masalah dimana arca itu dibuat, kenyataannya arca itu ditemukan di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa agama Buddha di daerah itu telah berkembang.

Di bukit Seguntang (dekat Palembang) ditemukan tiga buah arca Buddha yang terbuat dari bahan yang sama dengan arca tersebut di atas. Arca ini menggambarkan Buddha, Maitreya dan Avalokiteswara yang diwujudkan dalam bentuk Amoghapasa (Kempers, 1959 : 174 ; Magetsari, 1981 : 4). Ketiga arca ini gayanya sama dengan gaya arca Jawa Tengah (Kempers, 1959 : 117).

Dalam berita Cina disebutkan, bahwa pendeta bangsa Cina yang bernama Fa-Hsien dalam perjalanannya dari Srilangka ke Tiongkok, terdampar di pulau yang dinamakan Yeh-p'o-t'i, yaitu Jawa pada tahun 414 Masehi, diketahui bahwa di daerah itu Brahmanisme berkembang dengan subur, sedangkan agama Buddha mengalami kemunduran (Bosch, 1974 : 27 ; Krom, 1956 : 22). Akan tetapi, setelah kedatangan Fa-Hsien itu, peranan agama Buddha di Jawa telah mengalami perubahan. Hal ini dapat disaksikan dari berita yang terdapat dalam biografi Cina mengenai kehidupan pendeta-pendeta Buddha yang berasal dari tahun 519 (Krom, 1956 : 82 ; Zoetmulder, 1965 : 233). Dalam biografi itu disebutkan bahwa pangeran dari Khasmir yaitu Pangeran Gunawarman seorang biarawan Buddha yang pergi dari Srilangka ke Jawa. Dengan bantuan ibu suri, ia berhasil menyebarkan agama Buddha di seluruh wilayah kerajaan yang dikunjunginya. Pangeran Gunawarman dikatakan telah meninggalkan pulau Jawa pada tahun 424, dan berita tentang peranannya di Jawa memang bukan berita pertama, seperti dalam hal kesaksian Fa-Hsien yang disebutkan di atas.

Pada akhir abad VII berita pertama yang ditulis oleh pendeta yang bernama I-tsing, karya penting ini disusun di Indonesia yaitu di Sumatera, antara 689 dan 692

tentang pengalamannya sendiri dan ia meninggalkan Tiongkok pada tahun 671 untuk belajar di India, pada Universitas atau Vihara di Nalanda (Basham, 1969 : 166) yang terkenal di seluruh dunia, karena tingginya mutu pengajaran yang diberikan dalam agama Buddha. Tetapi sebelum berangkat ke India, tinggal selama enam bulan di Sriwijaya dan kemudian di Malaya untuk mempelajari tata bahasa Sansekerta. Kemudian setelah belajar selama sepuluh tahun di Nalanda kembali ke Sriwijaya untuk menterjemahkan naskah-naskah agama Buddha ke dalam bentuk bahasa Cina. Pekerjaan itu sangat berat untuk dilakukan sendiri, maka pada tahun 689 kembali ke tanah airnya (Cina) untuk mencari asisten guna membantu pekerjaan menterjemahkan, dan pulang ke Tiongkok pada tahun 692. Tulisan I-tsing itu memberikan bukti pentingnya Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Buddha, yang mutunya dinilai sama dengan Universitas Nalanda. Kalau misalnya Sriwijaya tidak sepenting itu, maka tidak mungkin seorang pendeta ahli agama Buddha seperti I-tsing akan tertarik untuk menuntut ilmu di tempat itu.

Dalam bukunya yang lain I-tsing menyebutkan seorang peziarah Cina bernama Hui-Ning, yang pada tahun 664 atau 665 datang ke Ho-Ling (Pulau Jawa). Menurut I-tsing, pada saat itu di Jawa khusus diajarkan aliran Hinayana "kendaraan kecil". Dari sumber-sumber lain dapat diketahui bahwa belajar di Indonesia itu memerlukan pengetahuan yang cukup mendalam tentang bahasa setempat. Hal ini menunjukkan, bahwa di sini mereka berhadapan dengan pusat-pusat pendidikan agama Buddha yang sungguh-sungguh para peziarah dari Tiongkok sengaja datang untuk belajar di Indonesia. Mereka bukan terpaksa singgah karena terdampar akibat cuaca buruk, seperti halnya Fa-Hsien pada abad ke-5.

Di samping Hinayana di Indonesia terdapat juga aliran Mahayana "kendaraan besar", yakni di Sumatera. Di sana ditemukan prasasti tersebut adalah adanya aliran Mahayana, misalnya mengenai permohonan "doa restu untuk keselamatan semua makhluk" (Casparis, 1956 : 1-46). Kemudian dikatakan sehubungan dengan didirikannya taman diharapkan menjadi "sarana bagi semua makhluk hidup untuk mencapai pelepasan" (Casparis, 1956 : 46). Disebutkan semua tingkatan menuju pelepasan sesuai dengan ajaran-ajaran Mahayana.

yang berada di dasar sungai Petanu (Kempers, 1977 : 131).

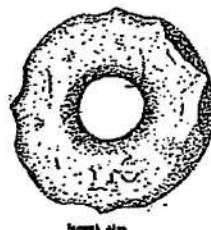
Di tebing bekas relief stupa itu terdapat sisa lapik arca. Di dalam sungai terdapat reruntuhan yang berisikan relief stupa, dan di pinggir sungai terlihat reruntuhan yang berisi 13 payung atau *catra*. Bongkahan batu dengan relief yang terdapat di dalam sungai merupakan bagian badan dari stupa. Relief itu terdiri dari lapik berbentuk silinder dan di atasnya terdapat *padmaganda* penyangga stupa bercabang tiga. Stupa induk (tengah) berada pada lapik dan di bawahnya terdapat *padmaganda*. *Andanya* berbentuk setengah bola dan di atas *anda* terdapat *medhi* bersusun empat yang diproyeksikan keempat arah, serta susunan *catra-yasti*. Di samping kiri dan kanan stupa terdapat cabang semacam tiang, di atas tiang terdapat *anda* yang berbentuk bulat gepeng, dan di atasnya terdapat *Catra-yasti* stupa induk (tengah) tinggal sebagian, sedangkan stupa di sebelah kanan, bagian atas (*catra, yasti*) hilang dan hanya tinggal sebagian *anda*. Stupa sebelah kiri *yasti* dan *catra* bagian atas (hilang) dan yang tinggal sekarang berjumlah tujuh buah. Di sebelah kiri stupa bercabang itu terdapat stupa yang lebih besar, dan sisanya masih terlihat pada tebing. Reruntuhan bongkahan batu padas dengan relief *yasti* dan *catra* bersusun tigabelas, dan relung berhias motif batik berada di pinggir sungai. Di atas relung itu terdapat sebuah lapik berbentuk *padma* dan mungkin merupakan *asana* dari suatu arca. Di antara relung dan *padma* dihias dengan deretan angsa terbang.

Bongkahan batu lainnya terdapat atas dari suatu relung berbentuk kubah berhias angsa terbang. Di samping kanan dari stupa bercabang, terdapat arca Buddha dalam sikap duduk *padmasana*, tanpa kepala. Apakah di sebelah kiri juga terdapat relief arca yang sama. Jika dilihat dari keseimbangannya semestinya pada bagian tersebut terdapat relief arca yang sama, karena tebingnya sudah runtuh maka tidak ditemukan lagi sisa-sisanya.

2.3 Pura Pegulingan

Pura Pegulingan secara geografis terletak pada koordinat 8° 30' 34" Bujur Timur dan 8° 24' 35" Lintang Selatan. Bentangan alamnya merupakan dataran tinggi yang terletak di sebelah timur Pura Tirtha Empul Tampaksiring. Alam sekitarnya merupakan area persawahan yang cukup subur dengan ketinggian 575 meter dari permukaan laut. Secara administrasi pura ini terletak di Dusun Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Pada *pelelingih* yang oleh masyarakat setempat disebut *Padmasana Agung* ditemukan arca Dhyani Buddha, arca singa, arca perwujudan, lingga yang letaknya bersama dengan reruntuhan bangunan. Arca Dhyani Buddha itu sudah rusak (pecah) menjadi beberapa bagian. Setelah dilakukan binaulang diduga terdapat empat buah arca

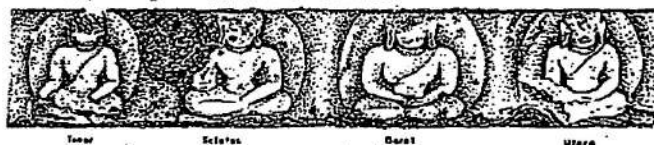


Sampit alam



Tengah angsa

RENTANGAN RELIEF YANG MENGITARI BATU SILINDER



Tengah

Sebelah

Darat

Utara

Batu Berbentuk Silinder dengan relief ArcaBuddha di sisnya, di Pura Mas Ketel, Pejeng

Dhyani Buddha sebagai berikut :

1). Arca Dhyani Buddha

Arca ini dibuat dari batu padas, keadaannya pecah menjadi beberapa bagian. Setelah diadukan binaulang ternyata beberapa komponen yang belum ditemukan, seperti kepala, bagian bahu kiri dan jari tangan. Dari pecahan-pecahan yang berhasil dibinaulang dapat diketahui bahwa arca itu digambarkan duduk di atas *padmaganda* dalam sikap *padmasana*. Berdasarkan potongan kedua tangan arca itu, dapat diperkirakan bahwa sikap tangannya *dharmacakra-mudra*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa arca itu adalah Dhyani Buddha Wairocana yang menempati bagian tengah.

2). Arca Dhyani Buddha

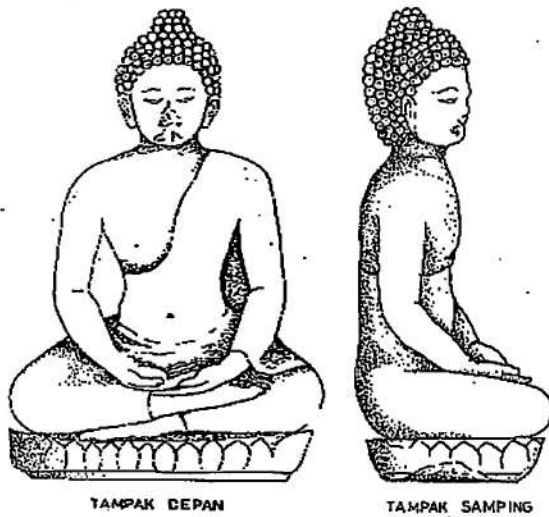
Arca ini terbuat dari batu padas, keadaannya yaitu kepala pecah, tangan kanan hanya tersisa jari di atas lutut menjulur ke bawah, dan tangan yang masih tersisa sebatas lengan. Arca digambarkan duduk di atas *asana* berbentuk lapik dalam sikap tangan *padmasana*. Dari sisa potongan tangan dapat diduga bahwa sikap tangan (*mudra*) arca tersebut adalah *bhumisparsa-mudra*. Jadi arca itu dapat diketahui yaitu arca Dhyani Buddha Aksobya yang menempati arah timur.

3). Arca Dhyani Buddha

Arca ini terbuat dari batu padas terdiri atas bagian perut hingga kaki, sedangkan dari bagian perut ke atas telah hilang. Dari bagian itu digambarkan duduk di atas *asana* berbentuk *padmaganda* dalam sikap *padmasana*. Tangan kiri dalam sikap *dhyana*, tangan kanan terpotong hingga pergelangan. Dari jari tangan kanan yang masih tersisa di lutut kanan dapat diketahui bahwa sikap tangan (*mudra*) arca tersebut adalah *abhaya-mudra*. Jadi dapat diketahui bahwa arca itu adalah arca Dhyani Buddha Amoghasidhi yang menempati arah utara.

4). Arca Dhyani Buddha

Arca ini terbuat dari batu padas berupa fragmen dan



Arca Buddha di Pura Petapaan Goa Gajah, Bedulu

keadaannya sudah sangat rusak. Arca ini digambarkan duduk di atas *padmagana* dalam sikap *padmasana*. Tangan kiri yang dapat diamati dalam sikap *dhyana*, sedangkan bagian lain tidak dapat dikenali lagi karena sudah sangat rusak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas untuk sementara dapat diketahui bahwa di Pura Pegulingan Tampaksiring tersimpan empat arca Dhyani Buddha, yakni arca Dhyani Buddha Wairocana, Akosbha, Amoghasidhi, sedangkan satu buah lagi tidak jelas karena rusak berat.

5). Candi Pegulingan

Di Pura Pegulingan ditemukan sisa bangunan (candi) yang dibuat dari blok-blok batu padas dengan perekat (spesi) tanah liat. Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa bangunan tersebut berbentuk persegi delapan dengan garis tengah tujuh meter, dengan susunan makin ke atas makin membesar. Blok-blok batu yang masih tersisa dan berada pada tempat aslinya tidak sama pada setiap bidangnya.

Komponen-komponen bangunan yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan ornamen dari masing-masing balok batu. Di antara balok-balok batu itu ada berupa perbingkai dengan beberapa ornamen seperti bentuk padma, ceplok bunga, untaian ratna (permata), sisi ghenta, relief gana dan lain-lain. Batu-batu tanpa ornamen (polos) jumlahnya cukup banyak, dan sangat sulit ditafsirkan letaknya (penempatan) pada bangunan itu. Akan tetapi, di sini dapat diperkirakan bahwa batu-batu polos itu berasal dari bagian kaki.

Kotak peripih yang terbuat dari batu padas berukuran 40 x 40 cm. ditemukan di tengah pondasi candi. Pada waktu ditemukan posisinya terbalik dengan bagian dasar (bawah) menghadap ke atas, isinya tetap dalam keadaan baik karena tutup kotak itu masih tertutup. Di dalam kotak peripih terdapat meterai tanah liat berjumlah 66

buah dengan garis tengah berkisar antara 2-4 cm. Selain meterai terdapat juga sebuah mangkok perunggu berisi lempengan emas dan perak bertulis, gambar atau simbol keagamaan seperti vajra dan padma.

Di tengah-tengah kaki candi yang berbentuk segi delapan terdapat jari-jari mengarah ke delapan penjuru mata angin. Di pusat pertemuan jari-jari tersebut terdapat susunan batu kali sebanyak tujuh lapis. Setelah susunan batu ini diturunkan, di dalamnya ditemukan stupa kecil (miniatur stupa) dan sebuah mangkok perunggu yang di dalamnya terdapat lempengan emas sebanyak delapan lembar, kaca 1 buah dan manik-manik enam buah. Lempengan emas itu berukuran antara lima mm – 1,5 cm. Temuan lainnya yang terdapat di luar pedupaan adalah sebuah gelang perunggu bergaris tengah tiga cm., lempengan emas satu lembar panjang 0,5 cm., lempengan perunggu satu lembar 0,5 cm., lempengan besi satu lembar panjang 15 cm., dan beberapa logam lainnya.

Miniatur stupa yang terdapat di pusat kaki candi terbuat dari batu padas, berukuran tinggi 80 cm., *yasti* patah. Komponen dari miniatur stupa itu masih sangat jelas, bagian bawah (kaki) berbentuk segi delapan terdiri atas lapik padmaganda. Bagian kaki ini tinggi 23 cm., dan lebar 45 cm. Di atas padmaganda terdapat pelipit, terdiri atas empat tingkat dengan tinggi delapan cm. Kemudian *anda* dengan bagian tengah lebih lebar dari bagian bawah, berukuran tinggi 24 cm., garis tengah bagian bawah 33 cm., dan bagian tengah 39 cm. *Harmika* berbentuk segiempat. Berukuran tinggi 13 cm., lebar bagian bawah 25 cm., dan bagian atas 19 cm. *Yasti* berbentuk silinder, makin ke atas makin kecil, garis tengah bagian bawah 15 cm., tinggi yang masih tersisa 12 cm. Pada salah satu sisi dari *anda*, yang menghadap ke arah barat berhias relief dua ekor gajah saling membelakangi berdiri di kanan kiri tangga gapura. Apakah relief itu menggambarkan candra sengkala. Apabila hal ini melukiskan candra sengkala maka mengandung arti sebagai berikut. Gajah (asti) delapan, gapura sembilan, dan gajah (asti) delapan sama dengan tahun 898 Saka (976 Masehi).

2.4 Pura Subak Kedangan

Pura ini terletak di kompleks persawahan Subak Kedangan, Banjar (dusun) Wanayu, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pura ini disungsung oleh anggota Subak Kedangan, segala biaya pura tersebut (perbaikan dan upacara piodalan) dibebankan kepada anggota subak.

Di pura ini tersimpan dua buah arca Bodhisattwa yang terbuat dari batu padas dalam sikap berdiri (Stut-terheim, 1927 : 146; 1929 : 109-110 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1980). Arca ini ditempatkan pada sebuah *pelinggih* bersama dengan arca lainnya. Untuk memudahkan pembicaraan selanjutnya arca yang terle-



Stupa Cabang Tiga di Pura Gua Gajah, Bedulu

tak di sebelah kiri disebut arca Subak Kedangan No. 1 dan yang di sebelah kanan Subak Kedangan No. 2).

Arca Subak Kedangan No. 1 terbuat dari batu padas, kedua tangan pecah, tinggi arca 124 cm., lebar 32,5 cm., dan tebal 12 cm. Arca ini digambarkan berdiri di atas bantalan, dibelakang tubuhnya tidak terdapat *stela*, memakai mahkota dalam bentuk *kinita* bersusun tiga dengan hiasan kepala singa di depan dengan lidah terjulur. Di belakang kepala terdapat *sirascakra* dalam bentuk bulatan polos. Pada pangkal lengan atas terlihat gelang dengan hiasan kepala singa, dan kalung (*hara*) berbentuk pita polos. Memakai kain tebal tanpa hiasan (polos), panjang sampai pergelangan kaki, dan *wiru* dengan ujung melebar. Ikat pinggul agak miring ke kiri dengan simpul berbentuk kepala singa. Mata digambarkan setengah terpejam, mulut ditarik ke samping (tersenyum) dan telinga panjang.

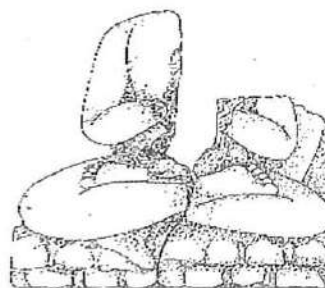
Arca Subak Kedangan No. 2 terbuat dari batu padas, kepala, lapik, telapak kaki, dan kedua tangan terpotong (Stutterheim, 1927 : 146; 1929 : 109-110; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1980). Bagian yang terpotong tidak mungkin dapat dibinaulang. Arca digambarkan berdiri dengan ukuran tinggi 90 cm., lebar 30 cm., tebal 19 cm. Pakaian dan perhiasan yang masih dapat diamati seperti kain panjangnya sampai lutut, dan *wiru* di bagian depan. Di dada terdapat kalung (*hara*) berhias padma, ikat pinggang (*bhana*) berbentuk jalinan padma, *uncal* berbentuk pita, dan *sampur* melingkar di depan paha dengan simpul berbentuk bunga di samping kanan dan kiri badan.

Arca Subak Kedangan no. 1 mempunyai hiasan lain dari pada yang lain. Secara keseluruhan arca Buddhisattwa itu mempunyai hiasan yang tidak begitu kaya,

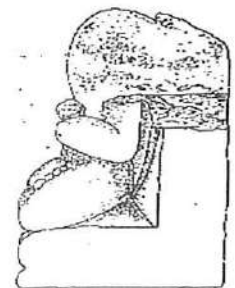
dan yang paling menonjol di antaranya adalah hiasan kepala singa yang terdapat pada mahkota, gelang lengan atas, pada ikat pinggang, dan ciri lainnya adalah bibir yang tersenyum. Hal seperti ini tidak ditemukan pada arca-arca Boddhisattwa yang lain di Indonesia. Pada umumnya arca Boddhisattwa memakai hiasan yang sangat kaya, seperti pakaian kebesaran seorang raja, seperti arca Boddhisattwa yang terdapat di candi Mendut, mempunyai ukuran yang sangat besar, arca Lokeswara dengan ukuran tinggi 2,40 meter, arca Vajrapani dengan ukuran 2,60 meter yang mengapit arca Sakyamuni yang tingginya tiga meter dan hiasannya sangat mewah (Kempers, 1959; Soediman, 1969 : 27). Di Candi Borobodor dan Candi Sari terdapat arca Boddhisattwa dalam bentuk *relative*, yang sangat kaya dengan hiasan, demikian juga arca Boddhisattwa yang terdapat di Candi Plaosan hiasannya sangat kaya (Holt, 1967 : 51).

Arca Subak Kedangan no.1 (sebelah kiri) memakai mahkota dengan hiasan kepala singa yang lidahnya terjulur, mungkin yang dimaksud adalah *Boddhisattwa Simhanada-Avalokitesvara*, yang sering disebut *Simhanda-Lokesvara*, yang bertugas menyebarkan *dharma* dengan suara yang membahana seperti suara singa yang meraung. Biasanya Boddhisattwa ini mempunyai simbol *padma*, *khadga*, *kala*, *trisula*, dan digambarkan duduk di sebelah atau di atas singa yang meraung dan mempunyai hiasan seperti Boddhisattwa yang umum dengan mahkota bertingkat lima dan arca Amithaba kecil di bagian depan mahkota, atau rambut dihias seperti *usnisa* dan *ratna*, di sebelah kiri dihias dengan bulat sabit (Getty, 1962 : 60). Bibir ditarik ke samping seperti tersenyum, dapat dibandingkan dengan arca yang berasal dari Khmer (Kamboja), seperti *Torso Lokesvara* yang disimpan di Brusel merupakan tipe seni pahat Khmer (Kamboja), dengan ciri-ciri mata terbuka, bibir tersenyum (Rowland, 1959 : 390).

Menurut Stutterheim, arca Boddhisattwa yang terdapat di Pura Subak Kedangan merupakan gaya yang sama dengan arca di Borobudur yang disebut gaya Ceylon, arca seperti ini ditemukan juga di India Barat. Secara keseluruhan gaya arca Boddhisattwa yang terdapat Subak Kedangan tidak sesuai dengan arca-arca



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING

Arca Buddha di Pura Pegunungan, Tampaksiring

Boddhisattwa di Jawa Tengah, sehingga diperkirakan bahwa arca tersebut mendapat pengaruh dari Kamboja. Arca dengan bibir tersenyum ditemukan juga di Jawa Barat, yaitu sebuah arca Siwa yang dikatakan mempunyai unsur lokal, dan kemungkinan juga kepala arca yang terdapat di Candi Bima, Dieng juga memperlihatkan bibir yang tersenyum (Satari, 1975). Mantra menyebutkan bahwa arca Boddhisattwa di pura itu mendapat pengaruh Khmer dan digolongkan dari periode Hindu-Bali yang disebut masih bersifat internasional, pada periode itu hasil seni masih dipengaruhi oleh aspek luar yang mungkin langsung datang dari Asia Tenggara dan juga dari India (Mantra, 1962).

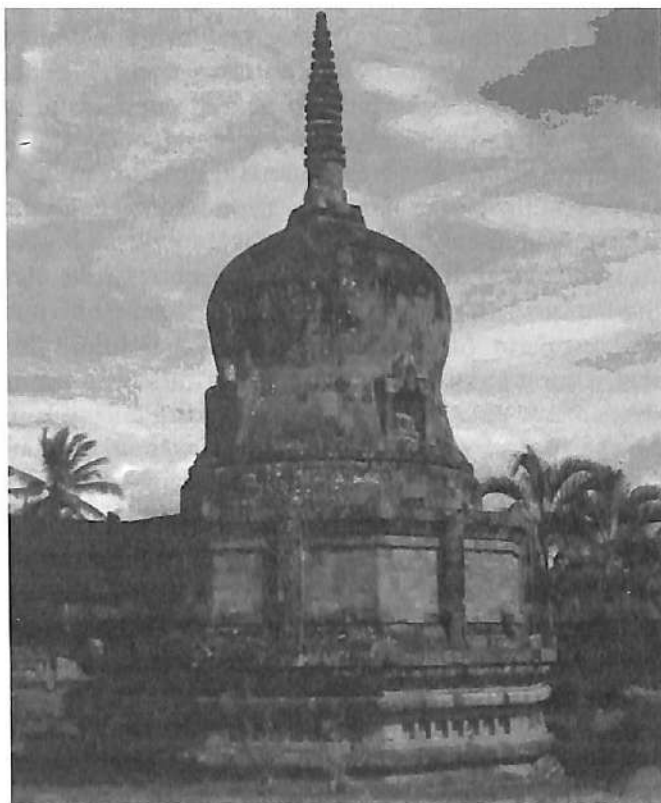
Kiranya menjadi lebih jelas sekarang, bahwa arca itu merupakan suatu seni yang mungkin mendapat pengaruh dari Asia Tenggara, khususnya Kamboja, walaupun unsur Indonesia asli masih kelihatan. Arca tersebut digambarkan sebagai arca *Boddhisattwa Simha-nada-Avalokitesvara* dan berasal dari Hindu-Bali (abad 8-10 Masehi).

2.5 Pura Gunurwan

Pura ini terletak di Banjar (dusun) Gua, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, atau terletak di sebelah timur Goa Gajah. Di pura ini tersimpan sebuah arca Boddhisattwa yang terbuat dari batu padas, digambarkan duduk dalam sikap *lalitasana* di atas bantalan berbentuk padmaganda (Stutterheim, 1927 : 123; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1980). Tinggi arca 75 cm., lebar 37 cm., dan tebal 28 cm. Wajah arca rusak, bagian hidung dan mulut pecah, namun mata masih utuh digambarkan setengah terpejam. Arca itu memakai *stela (prabhamandala)* di bagian belakang badan yang telah terpotong atau pecah bagian sebelah kiri. Tangan kanan terpotong hingga siku dan tangan kiri terpotong hingga pergelangan. Dengan demikian tidak dapat diketahui *mudra* dari arca tersebut. Rambut diikat ke atas dengan rangkaian permata membentuk mahkota, dan dibagian depannya terdapat *jamang* yang dihias dengan bunga berbentuk *simbar*. Pada kedua telinganya terdapat hiasan telinga (*kundala*) yang berupa padma. Di dalam terdapat kalung (*hara*) berupa susunan pita yang dihias dengan sulur dan di bagian tengah terdapat bunga. Ikat dada (*udarabanda*) berupa pita dengan untaian permata, dan di bagian depannya dihias bunga padma, gelang lengan (*kankana*) dihias bunga dan gelang polos. Di depan paha terdapat *uncal* dan *sampur* dengan simbol bulat di samping badan.

2.6 Pura Melanting

Pura ini terletak di Desa Tatiapi, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, berada di sebelah kanan jalan menuju Desa Tatiapi dari Desa Pejeng ke arah barat. Di sebelah barat agak kebawah terdapat sungai Penyembulan, dan di sebelah utaranya sawah. Di pura



Candi Pegulingan, Tampaksiring

ini terdapat sebuah *pelinggih* (bangunan) dan tersimpan dua buah arca Buddha yang terbuat dari batu padas, yaitu Padmapani (arca Melanting no. 1) dan Boddhisattwa (arca Melanting no. 2) (Stutterheim, 1925 : 160; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1978/1979).

Arca Melanting no. 1 ini mukanya rusak dan kedua tangannya terpotong. Digambarkan duduk (*lalitasana*) di atas bantalan berbentuk padmaganda, di bawahnya terdapat *lapik* segiempat. Kaki kanan diangkat dan telapak kaki menginjak bantalan (padmaganda), sedangkan kaki kiri berjuntai menginjak *lapik*. Terdapat *stela (prabhamandala)* di belakang badan, dan bentuknya bertingkat yang paling ujungnya membulat, dan di belakang kepala terdapat *sirascakra* serta *prabawali*. Bagian lain yang dapat diamati, ialah kain panjangnya sampai pergelangan kaki, *upawita* berbentuk pita lebar tanpa hiasan, ikat perut (*udarabanda*) berhias bunga padma, selain itu terdapat *uncal* dan *sampur*.

Arca Melanting no. 2 (Arca Padmapani) ini mempunyai persamaan dengan arca Boddhisattwa Padmapani di Pura Galang Sanja, terutama mengenai perhiasan dan gaya. Pada arca ini tidak terlihat adanya padma yang menyerupai ciri-ciri arca Padmapani, tetapi dari gayanya dapat diperkirakan dari jaman yang sama dengan arca Padmapani di Pura Galang Sanja. Arca Melanting no. 2 digambarkan dalam sikap duduk padmaganda dan di bawahnya terdapat *lapik* berbentuk segiempat. Arca ini berukuran tinggi 70 cm., lebar 40 cm. Stutterheim, 1924 : 169; Laporan Balai Arkeologi Denpasar,

1978/79). Bagian muka rusak; bagian mulut, mata dan hidung rata; kedua tangan rusak (patah). Rambut diikat ke atas dengan untaian permata dan *usnisa* di atasnya, di dadanya tergantung kalung (*hara*), bagian atas berupa untaian permata, sedangkan di bawahnya berupa sulur-suluran dan ujungnya meruncing. Di belakang daun telinga di bawah mahkota terdapat hiasan ikal (*sesimping*) di bawah ketiak dan ujungnya ke atas terlihat menjadi satu dengan sandaran. *Upawita* berupa tali, ikat perut (*udarabanda*) di hias dengan sulur-sulur ikal. Ujung kain bagian atas berada di bawah pusar dengan ikat pinggang berupa pita polos. Panjang kain sampai pergelangan kaki, gelang (*kankana*) dengan untaian permata berhias *simbar*, dan gelang kaki susun dua polos. Kedua tangan ditarik ke belakang sejajar, dan pergelangan tangan diletakkan di depan dada. Dari posisi itu dapat diduga bahwa sikap tangan ini adalah *dharmacakramudra*. Dalam buku "The Gods of Northern Buddhism" tidak disebutkan *Bodhisattwa*, dengan dua tangan dalam sikap *dharmacakramudra*, tetapi mudra tersebut dijumpai pada *Bodhisattwa* yang bertangan empat. *Bodhisattwa* tidak selalu sikap tangan *dharmacakramudra*, tetapi ada juga dalam sikap *vitarkamudra*. Apabila arca *Bodhisattwa* di Pura Melanting, tetapi dalam sikap *dharmacakramudra* seperti yang disebutkan oleh Stutterheim, maka dapat diperkirakan bahwa *Bodhisattwa* itu adalah Avalokitesvara. Hal itu belum dapat diketahui secara jelas karena selain *mudra*, *usnisa* dan mahkota yang berhias gambar arca Amitabha kecil tidak dapat diketahui dengan jelas (Getty, 1962 : 59).

Pura Melanting tempat penyimpanan arca itu sekarang mungkin tidak merupakan tempat yang asli, karena pura tersebut merupakan tempat pemujaan Dewi Melanting (Dewi Pasar). Penempatan ke dua arca tersebut di pura itu kemungkinan karena arca tersebut ditemukan tidak jauh dari tempat itu. Pada waktu agama Buddha berkembang di daerah Bedulu dan Pejeng mungkin arca tersebut dipergunakan sebagai media pemujaan yang ditempatkan pada bangunan suci agama Buddha (*vihara*), mengingat tidak jauh dari tempat ini, ditebing sungai Penyembulan terdapat *vihara* yang terdiri atas ruangan yang berbentuk bujur sangkar dengan beberapa ceruk, dan bagian tengah terdapat *altar* (Kempers, 1956 : 73). Kemungkinan kedua arca *Bodhisattwa* yang disimpan di Pura Melanting berasal dari *vihara* tersebut, yang dipergunakan sebagai media pemujaan oleh umat Buddha pada masa itu.

2.7 Pura Ukur-ukuran

Pura ini terletak di Desa Sawa Gunung, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar (peta no. 7). Di pura ini terdapat dua buah arca *Bodhisattwa* yang terletak pada sebuah *pelinggih* (bangunan) di halaman tengah yang disebut *Pelinggih Ratu Pujangga* (Stutterheim, 1972: 140; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1978/79).

Untuk mempermudah pembicaraan selanjutnya, arca tersebut disebut arca Ukur-ukuran no. 1 (sebelah utara) dan arca Ukur-ukuran no. 2 (sebelah selatan). Arca ukur-ukuran no. 1 tingginya 79 cm., terbuat dari batu padas, digambarkan duduk dalam sikap *lalitasana* di atas bantalan berbentuk padmaganda dengan sandaran (*prabhamandala*) di bagian belakang badan, dan tempat di belakang kepala terdapat *sirascakra* berbentuk bulatan polos. Memakai mahkota berbentuk *kirita* dan di bagian depannya terdapat *jemang* yang dihias dengan untaian permata dan di atasnya terdapat bunga padma. Hidung pecah, mata digambarkan setengah terpejam, dan mulut tertutup. Pada kedua telinganya terdapat hiasan (*kundala*) yang berupa kuncup padma, bertangan empat, kedua tangan depan patah hingga siku, tangan kiri belakang memegang *camara*, tangan kanan belakang tidak jelas (aus), terdapat hiasan kelat lengan, dan memakai gelang (*kankana*) satu buah polos. Di dadanya terdapat kalung (*hara*) dihias dengan sulur-suluran meruncing di bagian tengah, ikat pinggang (*udarabhadra*) berupa pita polos, *upavita* berupa tali pilin melingkar dari bahu kiri ke pinggang kanan. Arca digambarkan memakai kain panjang sampai pada *asana*. Pada lutut kanan terlihat potongan *aksamala*.

Arca Ukur-ukuran no. 2 terbuat dari batu padas, tingginya 59 cm., wajah arca rusak, bagian mata, hidung, dan mulut rata. Kedua tangan depan patah, paha dan sandaran pecah. Arca digambarkan duduk dalam sikap *lalitasana* di atas bantalan berbentuk padmaganda dengan sandaran (*prabhamandala*) di bagian belakang badan dan di belakang kepala terdapat *siracakra* berbentuk bulat polos. Memakai mahkota dalam bentuk *kirita* dan *jamang*, tetapi bagian depan pecah. Pada kedua telinganya terdapat hiasan *kundala* berupa bunga dengan benangsari menjulur ke bawah hingga bahu. Arca ini bertangan empat, kedua tangan depan patah, tangan kanan belakang patah dan tangan kiri belakang memegang *camara* (kebut lalat). Pada tangannya digambarkan juga mengenakan kelat lengan atas (*keyura*) berupa untaian permata dan dihias dengan bentuk *simbar* dan memakai gelang (*kankara*) tunggal polos. Di dadanya terdapat kalung (*hara*) berupa sulur-suluran dan dibagian tengah berbentuk *simbar*. Ujung *sampur* panjang hingga menyentuh padmasana. Selain itu arca digambarkan memakai kain panjang menutupi mata kaki, dan terdapat *wiru* di bagian depan. Ujung *wiru* panjangnya hingga menyentuh kaki. Ikat perut bersusun dua berhias segitiga.

Karena tidak jelas atribut (*laksana*) dari arca Ukur-ukuran no. 1, maka sangat sulit untuk mengetahui *Bodhisattwa* yang dimaksud. Dari keempat tangan arca yang masih tampak utuh hanya tangan kiri belakang. Atribut yang dipegang pada tangan tersebut adalah *camara* (kebut lalat), sedangkan atribut lainnya tidak jelas, demikian juga mudranya. Mungkin arca ini merupakan

Avalokitesvara yang mempunyai atribut *tasbih*. *Padma*, dan *mudranya*, disebutkan *varamudra* pada tangan kanan dan *vitarka* pada tangan kiri (Getty, 1962 : 59). Pada tangannya digambarkan mengenakan kelat lengan atas (*keyura*) dihias dengan simbar dan memakai gelang (*kankana*) sulur-suluran tiga polos. Di lehernya terdapat tiga guratan, di dada tergantung kalung (*hara*) berbentuk sulur-suluran ilak. Ikat pinggang (*udarabhanda*) berupa pita lebar, dan dibagian depannya dihias segitiga (*simbar*). Arca digambarkan memakai kain panjang hingga di atas mata kaki, bagian depan kain dilipat-lipat berbentuk *wiru*. Ikat pinggang berupa pita dengan untaian permata, dan bagian depannya diikat, *uncal* dengan ujung berjuntai ke bawah. *Sampur* melingkar di depan dengan simpul di samping badan, ujungnya terurai serta menjadi satu dengan sandaran

2.8 Pura Samuan Tiga

Pura ini terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Di pura ini tersimpan dua buah arca Dhyani Buddha yang terbuat dari perunggu, dan arca ini ditempatkan di dalam *karas*, sebagai berikut.

Arca Dhyani Buddha Wairocana, yaitu digambarkan dalam sikap *padmasana* di atas bantalan berbentuk *lapik* berkaki tiga. Rambut keriting seperti rumah siput dengan *usnisa* dan *urna*, wajah masih utuh, mata digambarkan setengah terpejam. Jubahnya tipis menutupi bahu kiri, telinga panjang dan bagian bawahnya berlubang. Kedua tangan berada di depan dada dengan sikap tangan (*mudra*) *dharmacakramudra*.

Arca Dhyani Buddha Ratnasambhava, yaitu digambarkan dalam sikap duduk *padmasana* di atas bantalan berbentuk *padmasana*. Rambut keriting seperti rumah siput, dan *usnisa* dan *urna*. Jubah tipis menutupi bahu kiri, telinga panjang dan berlubang, Tangan kiri dalam sikap *dhyanamudra*, sedangkan tangan kanan dalam sikap *vara-mudra*.

III. SEBARAN BUDDHIS DI BULELENG

Kalibukbuk secara geografis terletak pada koordinat $8^{\circ} 9' 42''$ Lintang Selatan dan $8^{\circ} 13' 18''$ Bujur Timur dengan ketinggian 12 meter dari permukaan air laut, dan termasuk Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Untuk lebih jelasnya artefak yang ditemukan di situs Kalibukbuk adalah sebagai berikut.

1). Stupika dan meterai tanah liat

Di situs ini ditemukan dua kali stupika dan meterai tanah liat, yang pertama tahun 1991 di areal Hotel Angsoka, jaraknya dari pantai sekitar 100 meter, dan temuan yang kedua tahun 1994 di areal tanah tegalan milik A.A. Ngurah Sentanu, 900 meter dari pantai. Stupika dan meterai tanah liat di areal Hotel Angsoka

ditemukan secara kebetulan oleh para pekerja yang menggali tanah untuk membuat kolam renang. Karena mereka tidak tahu, bahwa bongkahan-bongkahan tanah liat itu adalah stupika yang nilainya sangat tinggi, maka sangat disayangkan benda-benda tersebut dihancurkan oleh penggali tanah itu. Setelah dilakukan ekskavasi penyelamatan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar, berhasil dikumpulkan stupika (utuh dan fragmen) sebanyak 90 buah. Stupika itu dikelompokkan berdasarkan bentuk dasar sebagai berikut.

Seperti telah diketahui bahwa pada umumnya di dalam stupika terdapat meterai yang berisi mantra-mantra maupun relief, mungkin meterai itu ada kaitannya dengan kepercayaan bagi pemeluk agama Buddha. Karena benda tersebut dipergunakan sebagai persembahan, dengan demikian meterai-meterai yang ditemukan di Kalibukbuk (1991) berasal dari stupika yang ditemukan di situs itu, terbukti dalam pecahan stupika masih terlihat meterai yang melekat pada pecahan tersebut. Selain meterai yang berisi mantra-mantra Buddha ditemukan juga tiga buah fragmen meterai dengan garis tengah 10 cm. dan tebal 6 cm. Pada bagian permukaan yang rata terdapat relief yang keadaannya sudah aus. Relief yang masih dapat diamati adalah relief Dhyani Boddhisattwa dan Buddha diapit oleh dua Boddhisattwa.

Relief Dhyani Boddhisattwa itu digambarkan dalam sikap duduk *lalitasana* di atas bantalan berbentuk *padma*. Kepala condong ke kiri, bertangan empat di belakang kepala terdapat *prabhamandala* bagian-bagian lain tidak dapat diketahui karena aus. Relief seperti ini sebelumnya ditemukan di Pejeng (Stutterheim, 1929 : 34; Goris, 1954). Relief lainnya adalah relief Dhyani Buddha, digambarkan dalam sikap duduk diapit oleh



TAMPAK DEPAN

TAMPAK SAMPING

Arca Bodhisattwa di Pura Dukuh Kedangan, Bedulu

dua relief kanan dan kiri yang digambarkan berdiri. Relief yang mengapitnya adalah Boddhisattwa, karena relief ini nampaknya kaya dengan hiasan, meskipun sudah agak aus. Karena materai tersebut sebagian sudah pecah maka bagian kaki dari relief itu tidak dapat diketahui.

2). Struktur Bangunan (Candi)

Dari enam tahap ekskavasi yang telah dilaksanakan di situs Kalibukbuk, berhasil dibuka kotak ekskavasi sebanyak 28 buah dengan ukuran 2 x 2 meter dan kedalaman sekitar 1,85 meter. Berdasarkan temuan struktur dari masing-masing kotak dapat diketahui, bahwa di situs Kalibukbuk merupakan kompleks percandian agama Buddha yang terdiri atas tiga buah bangunan, yaitu candi induk berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dan candi *perwara* (bujur sangkar) yang berada di sebelah barat dan timur candi induk.

Candi *perwara* masing-masing berukuran 2,60 x 2,60 meter terbuat dari batu bata berukuran panjang 40 cm., lebar 20 cm., dan tebal 10 cm., yang dikenal dengan bata tipe Majapahit. Struktur ini terdiri atas sisi genta, padma, pelipit dan prasada. Di tengah-tengah struktur candi *perwara* di sebelah barat di bawah lantai terdapat lubang dengan ukuran 1,40 x 1,40 meter dalamnya 60 cm., dan lubang ini merupakan sumuran dari bangunan. Di dalam sumuran ini pada masa lalu ditempatkan stupika sebagai *pedagingan* (dasar bangunan), tetapi sayang telah terganggu pada tahun 1964 pada saat penduduk membuat sumur.

Dari pengamatan di lapangan pada dinding sumur (barat, utara dan timur) yang sudah tidak dimanfaatkan lagi, terdapat beberapa stupika yang masih menempel pada dinding (*insitu*). Dengan adanya beberapa stupika pada dinding tersebut dapat diduga bahwa stupika yang ditempat pada sumuran bangunan (candi) di situs Kalibukbuk terdiri atas tiga susun (tingkat). Selain bangunan candi (stupa) yang bentuknya segiempat, di situs tersebut ditemukan bangunan (candi) yang berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dengan garis tengah 16 meter. Material yang digunakan untuk membuat bangunan ini terdiri atas dua jenis, yaitu batu andesit dan bata. Batu andesit berada di tengah, merupakan jari-jari yang mengarah ke delapan penjuru mata angin, tetapi sampai saat ini baru ditemukan empat buah dan masing-masing terletak disudut tenggara, selatan, barat daya dan barat. Yang lainnya belum tergal. Berdasarkan pengamatan di lapangan masing-masing ujung jari-jari itu berada di sudut bangunan yang berbentuk persegi delapan, sedangkan bagian lainnya mengarah ke satu titik pusat (tengah). Dari kenyataan ini dapat diduga bahwa candi ini bentuk segi delapan (*oktagonal*) yang selanjutnya disebut candi induk.

Seperti telah disebutkan di atas, material bangunan yang bentuknya persegi delapan terdiri atas batu andesit



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KIRI

Arca Boddhisattwa di Pura Genuruan, Bedulu

yang merupakan jari-jari dari candi tersebut, sedangkan bata dipergunakan untuk tembok bagian luar yang membentuk persegi delapan (*oktagonal*). Susunan bata yang sudah nampak tidak merata pada masing-masing sisi dan yang masih agak lengkap adalah sisi timur, terdiri atas 17 susun (tumpuk) yang merupakan bagian kaki candi. Pada sisi tenggara (kotak F3) ditemukan tangga untuk masuk keruangan candi atau untuk *pradaksina* dan tangga ini terdiri atas lima buah anak tangga, yang masing-masing terdiri atas dua susun. Hal ini menunjukkan bahwa arah hadap candi tersebut adalah kearah tenggara. Dengan demikian dapat diketahui bahwa candi itu mempunyai ruangan atau bilik yang tertutup bagian atas, samping dan bawahnya. Bagian atasnya dibatasi oleh atap, dinding dan lantai, sedangkan pada dinding tenggara (sejajar dengan tangga) terdapat lubang pintu, dan bagian atas serta pinggir dari lubang pintu mungkin dihiasi dengan motif sulur-suluran, serta pada bagian tertentu dari candi terdapat hiasan *mahluk gana* dan relief gajah. Mungkin di dalam ruangan candi ditempatkan arca *Wairocana* atau arca lain, berfungsi sebagai media pemujaan umat Buddha pada masa itu. Tetapi bagaimana bentuk ruangan atau bilik itu tidak dapat diketahui karena sudah rusak. Untuk sementara dapat dikemukakan, bahwa di situs Kalibukbuk merupakan kompleks percandian agama Buddha yang terdiri atas tiga buah candi yang menghadap ke arah tenggara.

Kalau dilihat dari tata letak candi tersebut, pada masa lalu yang mendirikan candi tersebut sudah menyelaraskan hidupnya dengan alam lingkungannya, dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan, ketenangan dan kebahagiaan di dalam hidup. Untuk mencapai cita-cita itu orang berpedoman pada kaidah-kaidah yang berlaku pada masa itu, baik menyangkut pola tingkah laku (perilaku) maupun pola hidupnya. Apabila terjadi penyimpangan atas kaidah-kaidah tersebut menimbulkan malapetaka dan akan berakibat tidak saja bagi si pelaku, tetapi juga anggota masyarakat lainnya. Demikian juga dalam membuat pola bangunan, baik

bangunan sakral maupun bangunan profan. Secara umum dalam menentukan pola penempatan bangunan berpedoman pada dua hal pokok, yaitu orientasi pada kosmos dan orientasi pada lingkungan. Orientasi kosmos timbul karena pemikiran orang dikaitkan dengan alam semesta (kosmos) seperti matahari, bulan, bintang dan planit lainnya, sedangkan orientasi lingkungan timbul karena pemikiran orang dikaitkan dengan bumi serta gejala-gejala seperti gunung, laut, sungai, pohon dan sebagainya.

Kompleks candi Kalibukbuk merupakan bangunan yang berlatar belakang agama Buddha. Oleh sebab itu, tujuan mendirikan bangunan tersebut berkaitan dengan keperluan tempat ibadah para penganut agama bersangkutan. Sebagai sebuah bangunan keagamaan, perencanaannya tidak hanya menyangkut dua hal tersebut di atas, tetapi juga menyangkut teknis, hal-hal yang berhubungan dengan makna simbolik bangunan yang akan didirikan. Makna simbolik bangunan justru merupakan hal yang sangat penting dan masalah teknis lebih banyak menyangkut rancang bangunan yang memberikan penekanan pada makna simboliknya, tetapi hal ini jangan diartikan bahwa di dalam merancang bentuk dan susunan bangunan, faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah teknis konstruktif diperhitungkan.

Naskah atau persyaratan-persyaratan mengenai pendirian candi di Indonesia belum ditemukan, dalam hal ini karena agama Buddha yang melatar belakangi pendirian candi di situs Kalibukbuk yang mungkin merupakan pengaruh langsung dari India, maka gambaran tentang proses awal pendirian candi yang diterapkan di India yang termuat dalam *Vastusastra* dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan (Kramrisch, 1976 : 46-85) pendirian kompleks candi di situs Kalibukbuk.

Menurut kitab tersebut dalam mendirikan candi di India melibatkan beberapa kelompok masyarakat, sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Kelompok yang menyanggah dana untuk pembangunan candi adalah *yajaman*, karena dorongan untuk membangun candi dilandasi oleh ajaran tentang *punya* (perbuatan baik). Dalam kepercayaan *punya* merupakan tingkat pertama bagi usaha mencapai sepuluh kesempurnaan atau *dasaparamita*. Yang pertama dari *dasaparamita* adalah *danaparamita*, yaitu orang menyumbangkan tenaga atau hartanya untuk kepentingan agama. Selanjutnya kelompok *sthapaka* (pendeta arsitek) yang memiliki wewenang memimpin jalannya upacara yang berkaitan dengan pembangunan candi. Tokoh ini bertindak selaku konsultan bagi *yajamana* dan *sthapati* (arsitek) pembangunan candi. Kemudian kelompok *sthapati* (arsitek) yang secara teknis memimpin jalannya pembangunan candi, mulai dari perencanaan hingga tahap penyelesaian. Dalam melaksanakan tugasnya *sthapati* ini berkonsultasi dengan *sthapaka*. Dalam melaksanakan tugasnya *sthapati* dibantu oleh

sutragrahin terutama dalam pekerjaan yang berkaitan dengan pengukuran. Untuk melaksanakan pekerjaan ini menggunakan *sutra* (tali pengukur) atau *danda* (tongkat pengukur). Sebelum pendirian bangunan, disiapkan bahan (batu) oleh *taksaka* (tukang pahat) dan disusun sesuai dengan petunjuk atau pengarah dari *sthapati* dan *sutragrahin* agar bangunan yang dikehendaki sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian setelah bangunan yang dikehendaki selesai dikerjakan oleh *taksaka* lalu bangunan itu disempurnakan oleh *wardahin*.

Dalam tahap pendirian bangunan suci (candi) seperti yang telah dikemukakan di atas, yang aktif terlibat adalah *sthapaka*, *sthapati*, dan *sutragrahin* setelah mendapat wewenang dari *yajamana* untuk mendirikan bangunan suci. Setelah perencanaan bangunan selesai dikerjakan oleh *sthapaka*, *sthapati* sudah selesai dengan apa, yang dikerjakan oleh *yajamana*, maka langkah selanjutnya adalah mencari lokasi pendirian bangunan. Lokasi yang memenuhi syarat kelayakan, baik teknis maupun keagamaan. Setelah dilakukan berbagai tahap penyucian antara lain meliputi daya dukung tanah, tingkat kesuburan, bau tanah, serta letak geografisnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan latar belakang keagamaan candi di situs Kalibukbuk, nampaknya pendirian candi tersebut mengikuti konsep serta memenuhi persyaratan seperti yang telah disebutkan di atas. Karena selama ini di Bali belum ditemukan suatu aturan atau persyaratan untuk pendirian bangunan suci (candi) yang bernafaskan agama Buddha.

3). Kereweng

Kereweng yang ditemukan di situs Kalibukbuk jumlahnya sangat sedikit, karena tidak semua lubang ekskavasi mengandung temuan kereweng dan di samping itu populasinya tidak begitu padat pada setiap lubang ekskavasi. Kereweng tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya sesuai dengan bagian-bagian dari suatu bentuk wadah, yakni tepian (*rim*), leher (*neck*), badan (*body*), karinasi (*carination*) dan dasar (*base*). Sebagian besar kereweng yang ditemukan di situs itu dalam ukuran tebal, sehingga diperkirakan berasal dari pecahan wadah, seperti pasu, gentong, periuk, jun, mangkok, dan lain-lain yang merupakan alat-alat rumah tangga. Sedangkan kereweng dengan ukuran tipis tanpa hiasan (polos) diduga berasal dari benda upacara, yang bentuknya kecil antara lain kendi, pedupaan, cawing (coblong) dan sebagainya. Seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli, bahwa bentuk gerabah erat kaitannya dengan fungsinya (Gunadi, 1978 : 25). Dalam hal ini di situs Kalibukbuk dapat diketahui bahwa kereweng dalam ukuran besar dan tebal adalah alat yang dipergunakan sehari-hari, sedangkan yang tipis merupakan pecahan gerabah yang dipergunakan untuk alat-alat upacara. Dengan demikian mungkin di situs tersebut pada masa lalu sebagai situs keagamaan (tempat

suci) dan sekaligus sebagai tempat pemukiman.

4). Keramik

Pada kegiatan ekskavasi di situs Kalibukbuk, selain kereweng juga ditemukan keramik yang sangat fragmatis dengan jumlah sangat sedikit. Keramik masa lampau yang ditemukan di situs tersebut adalah salah satu temuan arkeologis yang merupakan data yang sangat penting dalam kaitannya dengan peninggalan lainnya di situs tersebut. Karena keramik merupakan artefak yang tidak cepat hancur atau rusak di makan usia (waktu), sifat inilah yang menguntungkan bagi para arkeolog, sebab benda-benda tersebut memiliki ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui negara asal benda-benda tersebut dan zaman pembuatannya.

Dalam hal ini keramik dapat dipergunakan untuk menentukan suatu situs, sebagaimana halnya dengan artefak lain seperti arca, prasasti dan lain-lain. Hal yang dapat diungkapkan dari temuan keramik adalah sebagai penanggalan situs, penanggalan himpunan temuan, penanggalan lapisan tanah (*stratigrafi*) dan fungsi himpunan temuan (Harkantiningih, 1983 : 1; Astawa, 1984 : 4).

Berdasarkan keramik yang berhasil dikumpulkan dari hasil ekskavasi di situs itu, dapat diperkirakan bahwa tipe wadah yang pernah dipakai pada masa lampau di tempat itu adalah piring, mangkok, dan guci. Mengenai kronologi dari keramik sangat sulit diketahui, karena sangat fragmentaris.

5). Uang Kepeng

Uang yang ditemukan di situs Kalibukbuk berjumlah 14 keping dan beberapa fragmen. Pada uang kepeng yang utuh bidang mukanya dihiasi lukisan atau tulisan-tulisan terdiri dari empat buah huruf yang terdapat di atas, di bawah, kanan dan kiri lubang segiempat. Bidang belakang dihiasi atau dicantumkan nama tempat cetak, nilai nominal ataupun pertanggalannya.

Pada umumnya uang kepeng Cina dapat dikelompokkan menjadi beberapa dinasti, yaitu Dinasti Tang (618-707 M), Song (960-1279 M), Yuan (1279-1367 M), Ming (1368-1644 M), dan Qing (1644-1911 M) (Cresswell, 1971 : 41-48). Berdasarkan ciri-ciri uang kepeng Cina yang ditemukan di situs tersebut dapat diketahui bahwa uang kepeng itu berasal dari Dinasti Yuan (1279-1367 M) dan Dinasti Ming (1368-1644 M).

6). Fragmen Bunga

Fragmen bunga padma yang ditemukan di situs Kalibukbuk terbuat dari kertas emas, dengan ukuran panjang 6,9 cm., lebar bagian atas 1,5 cm., lebar bagian bawah 0,7 cm. Kelopak bunga padma ini bagian atasnya berbentuk *akulade*, sedangkan bagian bawah mengecil. Fragmen kelopak bunga padma ini ditemukan di antara tumpukan bata pada kedalaman 50 cm. di kotak ekskavasi kotak D4. Dengan demikian dapat

diyakini bahwa benda tersebut merupakan bekas *pedagingan (peripih)* yang ditempatkan di bagian atas dari bangunan pemujaan, karena pada umumnya bangunan suci (bangunan pemujaan), *pedagingan* ditempatkan pada bagian atas (atap), tengah (badan) dan bawah (dasar) (Astawa, 1996). Penempatan benda-benda tersebut dilakukan pada saat peresmian bangunan tersebut dan dilaksanakan oleh orang-orang tertentu dan dilengkapi dengan upacara.

3.2 Pura Bale Agung

Pura ini terletak di Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Tahun 1990 pura ini diperbaiki oleh masyarakat, dan pada saat itu ditemukan beberapa benda yang terbuat dari perunggu, yang terdiri atas kendi amrta (*kunduka*), ujung tongkat pendeta yang disebut *khankhara* dan *vajra*. Menurut informasi dari masyarakat benda-benda tersebut ditemukan bersama dengan talam perunggu, tetapi keadaannya sudah sangat rusak berkarat berwarna hijau. Benda tersebut disimpan di Pura Bale Agung dan disakralkan oleh masyarakat setempat. Untuk memudahkan pembicaraan selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut.

1). Vajra

Vajra ini terbuat dari perunggu berukuran panjang 15 cm., lingkaran terbesar 2,5 cm., dan panjang vajra 3 cm. Benda ini berkarat dan warnanya hijau mempunyai lima mata vajra pada masing-masing ujungnya dan mata vajra yang di tengah berbentuk kuncup bunga cempaka segiempat. Keempat mata vajra yang mengelilinginya ujung-ujungnya bersatu di puncak, ujung mata vajra yang ditengah membentuk tonjolan kecil. Bagian tengah yang merupakan pegangan yang berbentuk gelang yang menonjol ke luar dengan motif bantalan. Di kedua sisi dari gelang yang menonjol ke luar lebih kecil sehingga membentuk guratan-guratan yang makin kecil. Pada pangkal kelima mata vajra terdapat hiasan bunga padma yang sedang mekar, dengan kelopak meruncing. Pangkal kelopak bunga tersebut bertemu dengan motif gelang yang berbentuk guratan kecil, sehingga secara keseluruhan, kelima mata vajra seolah-olah berada dalam kelopak bunga.

Vajra itu memberikan petunjuk yang berkaitan dengan agama yang berkembang di daerah ini pada jaman dahulu, mengingat vajra biasanya dipergunakan oleh pendeta Buddha yang dipegang dengan tangan kanan dan digerakkan mengikuti ucapan mantra-mantra dari pendeta Buddha di Bali (Goris, 1956; Covarrubias, 1965) Di samping itu, vajra sebagai benda suci umat Buddha dari paham *vajrayana*, dan juga sebagai senjata dewa Indra (Schenleen Klokke, 1982).

2). Kendi Amrta (*kundika*)

Kendi ini terbuat dari perunggu berukuran tinggi

keseluruhan 26 cm., tinggi kaki 4 cm. Tinggi kendi 11 cm., tinggi puncak 11 cm., diameter 8 cm., dan cerat 5 cm. Kendi itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu kaki kendi, puncak dan cerat. Pada bagian kaki terlihat perbingkai dan di atasnya terdapat sejenis gelang dengan hiasan untaian *ratna*. Bagian kendi tanpa hiasan, cerat dihias dengan pelipit dan pada bagian mulutnya melebar. Bagian puncak dihias perbingkai dan gelang dengan untaian *ratna*. Kemudian di atasnya terdapat payung (*cerat*) dan beberapa lingkaran.

3). Ujung Tongkat

Ujung tongkat ini terbuat dari perunggu, tinggi 21 cm., tinggi puncak 12 cm., tinggi tangkai 9 cm., dan diameter gelang 3 cm. Ujung tongkat itu digambarkan dengan puncak lancip yang terdiri atas 11 buah payung (*catra*) susunannya makin ke atas makin kecil. Di bawah puncak terdapat dua buah bulatan yang dihias dengan untaian permata dan disangga oleh kepala gajah. Belalai gajah sangat panjang, pada lengkungnya yang menghias ujung tongkat itu adalah sembilan buah. Dari masing-masing gelang yang ada pada setiap lengkungan satu di antaranya berhias *ratna* (permata), sedangkan yang lainnya polos. Sejumlah gelang yang terdapat pada ujung tongkat menimbulkan bunyi pada saat dihentakkan. Pada tangkai di bawah gelang tersebut terdapat hiasan berbentuk cincin dengan motif *ratna*.

3.3 Situs Sangsit

Di rumah Jro Mangku Dharmika di Dusun Celuk, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, tersimpan sebuah arca Buddha dalam sikap berdiri yang terbuat dari perunggu. Arca itu ditemukan tahun 1952 oleh orang tua Jro Mangku (almarhum) pada waktu menggali tanah di sebelah selatan Pura Beji untuk membuat batu merah. Pergelangan tangan kanan arca itu patah sehingga tidak dapat diketahui sikap tangan (*mudra*) dari arca tersebut. Tangan kiri ditekuk ke belakang sejajar dada, memegang sebuah lipatan jubah. Jubah digambarkan tipis menutupi bahu kiri dan panjangnya sampai pergelangan kaki. Telinga lebar dan bagian bawah berlubang, rambut keriting seperti rumah siput dengan *usnisa* di atasnya, dan tidak terdapat *urna*. Ukuran arca ini tinggi 8,5 cm., dan lebar 2,5 cm.

Arca itu ditempatkan di atas *asana* berbentuk *padmaganda* yang terbuat dari kayu, dan arca ini *disungsung* oleh keluarga Jro Mangku.

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian khususnya tinggalan Buddhis yang jumlahnya cukup banyak dan beragam seperti stupika dan meterai tanah liat yang bertuliskan mantra agama Buddha dengan huruf Pre Nagari yang berasal dari abad ke VIII-IX Masehi. Selain itu, ada juga meterai yang berisi relief Dhyani Buddha dan Bodhisattwa. Stupika dan meterai tanah liat itu ditemukan di Bedulu-Pejeng, Lovina dan situs Kalibukbuk, Buleleng. Menurut perkiraan stupika dan meterai (benda-benda) ini masuknya melalui pelabuhan-pelabuhan kuno di Bali Utara (Buleleng). Stupika dan meterai dari situs Kalibukbuk keadaannya masih insitu, yaitu ditemukan di bawah pondasi bangunan atau dalam sumuran candi Perwara. Kemungkinan stupika dan meterai tanah liat yang berada di bedulu-Pejeng datangnya dari Bali Utara, yaitu Lovina-Kalibukbuk.

Temuan lainnya yang berupa arca, relief dan bangunan sebagian besar ditemukan di daerah Gianyar. Karena daerah Gianyar pada masa lalu merupakan pusat pemerintahan raja Bali Kuno, maka tidak mengherankan di daerah ini banyak ditemukan tinggalan-tinggalan kuno baik yang bernafaskan agama Buddha maupun Hindu (Siwa). Arca Dhyani Buddha yang ditemukan di daerah Gianyar terbuat dari batu maupun perunggu, yang tersimpan di Goa Gajah, Pura Bukit Dharma Kutri, dan Pura Pegulingan yang diperkirakan ditempatkan pada ceruk (kudu) candi. Arca ini diperkirakan berasal dari abad ke VIII-IX Masehi dan masih dipergunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat sekitarnya yang beragama Hindu (Siwa).

Sampai saat ini, di Bali ditemukan relief Dhyani Buddha yang tersimpan di Pura Mas Ketel Pejeng. Relief ini menggambarkan penempatan arca Buddha pada empat penjuru mata angin, sedangkan dibagian tengah "kosong" dan berasal dari abad VIII-IX Masehi. Di tengah sungai kecil (*pangkung*) di sebelah selatan goa terdapat reruntuhan stupa dengan *yasti* dan *catra* berjumlah 13 buah dan fragmen stupa berhias burung yang seolah-olah terbang. Selain itu, terdapat sejenis *vihara* sehingga dapat diduga di tempat itu pada masa itu berdiri sebuah bangunan suci tempat pemujaan agama Buddha yang berasal dari abad IX-XI Masehi.

Sedangkan arca perunggu ditemukan di Pura Samuan Tiga, Melanting dan di rumah Jero Mangku di Desa Sangsit Buleleng. Dari ciri-ciri ikonografi yang dapat

No.	Stupika	Ukuran		Jlh.	Keterangan
		Tinggi	Garis tengah		
1.	Dasar bundar harmika segi empat dengan replika empat stupika kecil	7,8	6,5	1	Stupika ini disimpan di Balai Arkeologi Denpasar
2.	Dasar bundar harmika segi empat	6-20	5,5-15	80	S.d.a
3.	Dasar segi empat harmika segi empat	7,5-20	6,3-8	16	S.d.a
Jumlah		-	-	97	

diamati dapat diduga bahwa arca itu berasal dari abad X-XII Masehi dan arca tersebut masih disakralkan.

Sampai saat ini di daerah Bali sudah ditemukan dua buah candi Buddha, yaitu di Pura Pegulingan Tampaksiring, Gianyar (1982). Candi ini terbuat dari batu padas dan denahnya berbentuk *oktagonal* (segi delapan) dibagian dalam pondasi candi ditemukan meteraio, arca emas yang berfungsi sebagai *pedagingan*. Berbeda dengan candi Buddha yang ditemukan di situs Kalibukbuk Buleleng, candi dibuat dari bata merah yang terdiri atas candi induk dan dua buah candi perwara. Candi induk berbentuk segi delapan (*oktagonal*) sedangkan di perwara bujursangkar, dengan demikian di situs ini merupakan kompleks percandian Buddhis.

V. PENUTUP

Dari uraian yang telah dipaparkan di depan dapat ditarik suatu simpulan yang sifatnya sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila di kemudian hari ditemukan data yang lebih akurat. Adapun simpulan itu adalah sebagai berikut.

Daerah Bali Utara merupakan pintu masuk dari pengaruh luar, baik pengaruh Buddha maupun Hindu, karena di daerah ini terdapat pelabuhan kuna seperti yang disebutkan dalam prasasti Bali Kuna.

Artefak Buddhis yang terdapat di wilayah Bali tersebar di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Buleleng. Artefak Buddhis yang ditemukan di Kabupaten Gianyar terdiri atas arca (batu dan perunggu) relief, bangunan (arsitektur), dan lain-lain yang diduga berasal dari abad VIII-X Masehi. Sedangkan yang ditemukan di Kabupaten Buleleng seperti materai tanah liat, stupika, arca perunggu, alat-alat upacara dan kompleks percandian di situs Kalibukbuk, merupakan suatu bukti bahwa agama Buddha telah berkembang di wilayah tersebut pada masa lampau.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan seperti kompleks percandian Kalibukbuk dapat diketahui bahwa situs tersebut merupakan situs keagamaan yaitu agama Buddha yang berkembang dari abad VIII-XIV Masehi. Kompleks ini terdiri atas tiga buah candi, yaitu candi induk yang denahnya *oktagonal* (segi delapan) dan dua buah candi perwara yang denahnya bujursangkar. Material untuk mendirikan kompleks percandian ini adalah batu andesit dan bata dengan ukuran besar yang dikenal dengan tipe Majapahit. Di dalam sumuran candi perwara terdapat stupika dan materai tanah liat, mungkin berfungsi sebagai *pedagingan*. Jadi dengan demikian dapat diyakini bahwa pada masa lalu kompleks percandian itu pernah difungsikan oleh umat pemeluk agama Buddha Bali Utara khususnya dan Bali pada umumnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Agama Buddha masuk ke Bali abad VIII Masehi dengan bukti-bukti seperti tersebut di atas.



Bangunan stupa (candi) induki Kalibukbuk, Buleleng

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, Oka, A.A. Gede, 1984. *Laporan Ekskavasi Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali*. Balai Arkeologi Denpasar (belum terbit).
- , 1995. *Laporan Ekskavasi Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali*. Balai Arkeologi Denpasar (belum terbit).
- , 1996. *Agama Buddha di Bali : Kajian Artefaktual, Buleleng*. Tesis Universitas Indonesia, Jakarta (belum terbit).
- , 1997. *Laporan Ekskavasi Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali*. Balai Arkeologi Denpasar (belum terbit).
- Bosch, F.D.K., 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, Seri Terjemahan LIPIKITLU No. 40, Bhatara, Jakarta.
- Budiastira, I Putu, 1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, Proyek Permuseuman Bali.
- Getty, Alice, 1962. *The God of North Buddhism*, Charles E Tuttle Company, Rutland, Vermont & Tokyo.
- Holt, Claire, 1967. *Art In Indonesia*, Continuities and Change, New York, Cornell University Press.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- , 1977. *Monument Bali, Introduction of Balinese Archaeology, Guide to Monument*, Den Haag van Goor Zonen.
- Kramrisch, S., 1978. *The Hindu Temple*, Vol. I, Delhi : Motilal Banarsidas.
- Krom, N.J., 1956. *Zaman Hindu*, PT. Pembangunan Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus, 1963. "Pengertian Candi", Pidato Ilmiah Piodalan I Universitas Udayana, Tgl. 29 September 1963. *Majalah Ilmiah Universitas Udayana*, Th. I, No. 1 Hlm. 5-13, Universitas Udayana, Denpasar.
- Rowland, Benjamin, 1959. *The Art and Architecture of India*, Buddha-Hindu-Jain, Published by Penguin Book, Cambridge.
- Satari, Soeyatmi, 1975. "Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia", *Majalah Arkeologi Kalpataru*, No. 1, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Stutterheim, W.F., 1952. "Voorlopige Inventaris der Oudheden van Bali", *OV*.
- , 1927. "Voorlopige Inventaris der Oudheden van Bali", *OV*.
- , 1929. *Oudheden van Bali, Het Oude rijk van Pejeng*, Vol. I-II, Singaradja, De Kertya Liefreynck van der Tuuk.

PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN TINGGALAN ARKEOLOGI KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN

KETUT SETIAWAN

PENDAHULUAN

Suatu hal yang sampai sekarang merupakan masalah yang memperhatikan bagi kita adalah masalah kurangnya pengertian dan penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai warisan budaya sebagai sesuatu yang perlu dilestarikan. Kita sering mendengar adanya pengrusakan dan pencurian terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi, lingkungan situs atau situs-situs budaya yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia sendiri. Peraturan atau undang-undang mengenai perlindungan tinggalan-tinggalan arkeologi di negara kita sudah ada, yaitu UU No.5/1992 pengganti Monumenten Ordonatie Stb. 238 atau tahun 1931. Selain itu cukup banyak dikeluarkan instruksi-instruksi oleh berbagai instansi pemerintahan tentang penyelamatan, pengamanan tinggalan-tinggalan arkeologi (Tjandrasasmita, 1982:16)

Usaha-usaha sudah banyak dilakukan untuk memberikan penerangan melalui media massa, pameran-pameran kepurbakalaan diadakan dengan tujuan memberikan dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya. Namun semua itu tidak mengurangi tindakan-tindakan orang yang tidak bertanggungjawab melanggar UU itu.

Keinginan manusia untuk mengali jati dirinya tidak dapat dihalangi dan arkeologi senantiasa berusaha untuk memenuhi hasrat itu. Namun demikian arkeologi tidak henti-hentinya berhadapan dengan tantangan-tantangan yang senantiasa menuntut pemikiran dari para arkeolog untuk menjawabnya. Tantangan pertama berkenaan dengan upaya pengungkapan kehidupan manusia masa lampau yang semakin berat, karena data arkeologi amat terbatas. Data arkeologi adalah informasi yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan dan analisisnya atas tinggalan arkeologi. Tinggalan arkeologi dapat berwujud (1) Artefak, yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian maupun keseluruhan ; (2) Fitur, yaitu benda yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya ; (3) Ekofak, yaitu benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia dan (4) Situs, yaitu tempat atau area ditemukannya artefak.

Sebagaimana kita pahami bahwa tidak semua pikiran manusia masa lalu diwujudkan ke dalam tingkah laku, dan tidak semua pikiran dan tingkah laku manusia masa lalu itu mereka wujudkan ke dalam bentuk ke-

budayaan materi. Dengan demikian benda materi yang dapat difungsikan sebagai rekaman pikiran dan rekaman perilaku manusia masa lalu jumlahnya jauh lebih sedikit dari pada jumlah pikiran dan perilaku mereka yang sesungguhnya (Schiffer, 1976 :29)

Tantangan kedua adalah berkenaan dengan upaya melestarikan tinggalan manusia masa lalu untuk dimanfaatkan bagi berbagai kepentingan yang luas. Namun demikian ancaman kerusakan, kehilangan, benda-benda itu ternyata semakin besar. Di Indonesia banyak situs beserta tinggalan arkeologinya terganggu, rusak atau hilang oleh berbagai kegiatan atas nama pembangunan. Belum lagi tindakan-tindakan manusia yang mengadakan penggalian liar, baik untuk kepentingan ekonomis maupun non ekonomis.

ARKEOLOGI DAN OBJEK STUDINYA

Pengertian arkeologi sebagaimana telah dikemukakan oleh Grahame Clarke secara sederhana ialah suatu studi sistematis tentang tinggalan arkeologi (antiquities) sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau. Meskipun pengertian itu sederhana, namun demikian dapat membawa pikiran ke arah suatu penelitian yang sangat kompleks. Seperti diketahui bahwa penelitian arkeologi diselenggarakan melalui tiga tingkat yaitu (1) Tingkat **observasi**, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, baik melalui penelusuran informasi perpustakaan maupun pengamatan lapangan ; (2) Tingkat **deskriptif**, yaitu mencakup kegiatan pengolahan data yang menggunakan teknik analisis deskriptif dan non deskriptif dan (3) Tingkat **eksplanatif**, yaitu mencakup kegiatan penafsiran atas dasar sintesis yang pada akhirnya dapat diintegrasikan. Dengan demikian penelitian tidak hanya terbatas pada bentuk, jenis bahan, teknologi dan penentuan umur, tetapi yang lebih penting adalah penelitian latar belakang kehidupan masyarakat masa lampau dengan segala aspek.

Arkeologi sebagai salah satu dari cabang ilmu merupakan bagian dari ilmu-ilmu budaya yang kajiannya berupa hasil-hasil pemikiran dan ciptaan manusia pada masa lalu. Dalam perkembangan kemudian, untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki maka ilmu arkeologi tidak akan terlepas dan membutuhkan disiplin lain sebagai usaha dalam menjawab segala per-

masalah yang ada. Pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai umur dan pertanggalan tidak pernah dapat dijawab dengan sempurna tanpa bantuan ilmu-ilmu lain. Arkeologi harus melangkah keluar dari disiplinnya yang asli, sehingga muncul usaha-usaha untuk mengadopsi teori, metode dan teknik penelitian dari disiplin lain, seperti geologi, antropologi, ekologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya.

Tinggalan arkeologi sangat penting bagi pembangunan. Tinggalan arkeologi adalah bagian dari hasil cipta, rasa dan karya manusia-manusia lampau. Hasil-hasil budaya manusia dari masa lalu itu bila ditinjau dari masa sekarang ini merupakan warisan budaya. Warisan budaya itu amat penting artinya untuk menyusun sejarah kehidupan masyarakat masa lampau dan jati diri bangsa.

Menurut Tjandrasasmita (1980) bahwa tinggalan arkeologi mempunyai fungsi antara lain :

- Alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya manusia yang dapat dijadikan suri teladan bangsa dalam rangka mengembangkan kebudayaan nasional;
- Alat pendidikan visual kepurbakalaan yang dapat memberikan inspirasi dalam pembangunan;
- Alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa melalui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan
- Objek wisata budaya yang mengandung nilai ekonomi yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat sekitarnya.

Untuk menuju fungsionalisasi seperti tersebut diatas, sudah tentu memerlukan kerja keras mengingat masyarakatkan tinggalan arkeologi sehingga menimbulkan penghayatan terhadap nilai-nilai budayanya memerlukan proses yang lama. Setiap warga negara berke-wajiban memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa sendiri. Salah satu jenis hasil kebudayaan material masa lampau yang masih dapat dijumpai sampai sekarang adalah artefak, yang kita sebut sebagai "warisan budaya". Artefak inilah yang menjadi objek penelitian ilmu arkeologi sebagaimana dikemukakan oleh Clarke (1968). Malah sekarang objek penelitian arkeologi tidak hanya terbatas pada artefak atau fitur saja, tetapi dalam merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau diperhatikan pula unsur-unsur lingkungan hidup lainnya seperti sisa-sisa binatang dan tumbuh-tumbuhan (Thomas, 1974:26 ; Soediman, 1984,20)

Tinggalan arkeologi jika dilihat dari sudut waktu atau masa pembuatannya dapat berasal dari berbagai periode yang dapat menunjukkan atau mewakili ciri-ciri khas zamannya, misalnya prasejarah, klasik atau Hindu Buddha, Islam, kolonial bahkan masa kemerdekaan. Tinggalan-tinggalan budaya dengan periodinisasi diatas walaupun relatif, namun jelas tidak terlepas dari hasil

proses perubahan dan perkembangan masyarakat. Semua tinggalan arkeologi sebagai warisan budaya mengandung ciri-ciri khas memiliki fungsi dan nilai, serta dapat memberikan indikasi yang didasarkan atas struktur masyarakat beserta lingkungan ekologi dan geografisnya. Hasil-hasil budaya masyarakat agraris akan mewujudkan kekhasan dibandingkan dengan hasil-hasil budaya masyarakat maritim. Demikian pula hasil-hasil budaya yang dihasilkan oleh masyarakat pemburu, akan menunjukkan beberapa kekhasan dan perbedaan dengan hasil budaya dari masyarakat yang sudah hidup menetap.

Jika nilai-nilai implisit pada warisan budaya itu hendaknya difungsikan dalam rangka pembangunan nasional, langkah-langkah yang harus dilakukan ialah mengumpulkan, menginventarisasikan dan menilai secara rasional dan intelektual warisa-warisan budaya yang ada. Di samping itu, menyebarluaskan penerangan di kalangan masyarakat mengenai "nilai-nilai luhur" yang terkandung di dalam warisan budaya dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas. Untuk mampu mengartikan makna nilai-nilai luhur dan membuka perspektif yang lebih luas, perlu dikembangkan pendidikan nilai melalui pendidikan humanior, seperti kesusastraan, sejarah, filsafat dan kesenian (Soediman, 1984: 21)

PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN

Kegiatan arkeologi dipusatkan pada tiga aspek yaitu pencarian data, penelitian dan perlindungan terhadap artefak baik yang dilakukan oleh perorangan, badan swasta maupun pemerintah. Kegiatan pemugaran, pemeliharaan dan pemanfaatan situs beserta tinggalan arkeologinya merupakan kekhususan dari disiplin arkeologi dan bahkan menjadi pembeda dari kegiatan penelitian historiografis. Dalam pelaksanaan penelitian arkeologi diperlukan wawasan pelestarian, dan dalam pelaksanaan pelestarian dibutuhkan wawasan penelitian. Dalam proses pemugaran bangunan kuno, terbuka kemungkinan untuk memperoleh data arkeologi yang tentu sangat diperlukan para peneliti. Demikian pula dalam penelitian ilmiah dibutuhkan pelestarian data, baik yang dilakukan selama penelitian maupun sesudah kegiatan itu berlangsung (Mundardjito, 1993: 9)

Jika diperhatikan secara seksama bahwa strategi perlindungan benda dan situs serkeologi di Indonesia masih bersifat penyelamatan (*rescue archeology*). Tindakan perlindungan cagar budaya di negara kita lebih banyak dilaksanakan setelah tinggalan arkeologi atau situs terancam bahaya, dan akibatnya tindakan itu tidak memberikan peluang bagi penelitian historiografis. Dewasa ini banyak negara negara sudah mulai melakukan kegiatan pelestarian sebelum ancaman kerusakan itu terjadi, serta mengaitkan dengan suatu kerangka penelitian arkeologi

(Kusumohartono, 1993: 6-7). Strategi pelestarian yang berwujud *conserviton archeology* ini tampaknya harus diterapkan untuk mengatasi tantangan yang disebabkan oleh lajunya pembangunan fisik yang dapat merusak dan menghancurkan lembaran sejarah bangsa. Kegiatan ini memungkinkan para arkeolog melakukan penelitian kreatif disamping perencanaan perlindungan situs. Selain itu para arkeolog dapat merumuskan tujuan penelitian secara luas, menentukan skala prioritas, serta memberikan petunjuk pelaksanaan ekskavasi dan preservasi dengan tepat. Arkeologi diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat memanfaatkan sebesar-besarnya hasil kegiatan penelitian dan pelestarian guna berbagai kepentingan masyarakat dan bangsa.

PENUTUP

Arkeologi di Indonesia selama ini bergerak dalam ruang lingkup profesionalisme yang terbatas. Kini sudah saatnya mengembangkan visi, misi yang berorientasi pada perspektif yang luas tentang fungsi dan peranan arkeologi dalam pembangunan agar dapat lebih bermakna bagi kesejahteraan masyarakat. Program-program pelestarian benda cagar budaya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan atau melakukan penelitian ulang terhadap tinggalan arkeologi dan situsnya. Demikian pula hasil pelestarian

benda cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menunjukkan hasil busya nenek moyang dalam rangka memperkuat jati diri bangsa melalui penyampaian informasi yang kongkrit kepada generasi yang akan datang. Arkeologi perlu mengubah strategi dalam upaya perlindungan dan pelestarian tinggalan-tinggalan arkeologi dengan program-program yang konsepsional melalui pendidikan sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, David. 1968. *Analytical Archeology*. London : Methuen & Co
- Kusumohartono, Bugie. 1993. "Penelitian Arkeologi dengan Sub Kajian Tentang Pelestarian Sumber Daya Arkeologi", Makalah Dalam Lokakarya Penelitian Amdal. Togyakarta : 10-11 Maret
- Mundarjito. 1993, Tantangan Arkeologi Indonesia Dalam Pembangunan Nasional Peringatan HUT ke 53 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok
- Schiffer, Michael. 1976. *Behavioral Archeology*, New York : Academic Press.
- Soediman. 1984. "Peranan Arkeologi dalam Pembangunan Nasional" dalam Analisis Kebudayaan, Tahun IV No.1, Jakarta : Hal. 19-24.
- Tjandrasmita, Uka. 1982. "Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala dalam Pembangunan Nasional" dalam Analisis Kebudayaan. Tahun II, No.5

PELESTARIAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA

DRS I MADE PURNA, M.Si

Merujuk terhadap konveksi untuk perlindungan warisan budaya tak benda yang menyatakan bahwa proses globalisasi dan transformasi sosial menyebabkan terjadinya gejala sikap tidak toleran, juga menimbulkan ancaman serius yang dapat mengakibatkan kemerosotan, kepunahan dan kehancuran warisan budaya tak benda. Warisan budaya tak benda yang dimaksud fakam konversi tersebut adalah berbagai representasi, ekspresi, pengetahuan keterampilan serta instrument-instrumen, objek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai bagian warisan budaya mereka.

Warisan budaya tak benda wujudnya antara lain : tradisi dan ekspresi lisan, bahasa, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritus, perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, kemahiran kerajinan tradisional, naskah kuno.

Sistem warisan budaya tak benda ini diwariskan dari generasi ke generasi, secara terus menerus, dicuptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, serta sejarahnya dan memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia.

1. Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda

Kata pelestarian sudah dikenal umum baik kalangan akademis, birokrat, dan masyarakat luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menurunkan tiga arti untuk kata "lestari": (1) seperti keadaan semula; (2) tidak berubah ; (3) kekal. Ketiga arti kata ini mungkin masih tepat digunakan dalam pemahaman terhadap produksi budaya bersifat fisik (*tangible*) seperti BCB. Akan tetapi produk budaya yang bersifat tak benda (*intangible*) seperti dalam bentuk seni dan tradisi (yang lebih menekankan dalam bentuk ide, konsep, norma) ketiga arti tersebut sangat berlawanan dengan sifat seni dan tradisi yang hidup. Bila arti kata lestari itu kita terapkan kepada pelestarian seni maupun tradisi, maka kebudayaan suatu masyarakat akan mendeg, tidak hidup sejajar dengan perkembangan budayanya. Sebab kesenian, maupun tradisi apapun tidak ada tidak mengalami perubahan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menurunkan tiga kata "melestarikan" yaitu : (1) menjadikan (membi-

arkan) tetap tidak berubah; (2) membiarkan tetap seperti keadaan semula : (3) mempertahankan kelangsungan (hidupnya). Arti yang pertama dan kedua memandangkan kreativitas seni, maupun tradisi. Sedangkan arti yang ketiga masih dapat ditafsirkan bagaimana kreativitas seni maupun tradisi berkiprah untuk melangsungkan hidup suatu jenis kesenian maupun tradisi lainnya.

Bagi masyarakat yang mengartikan pelestarian sebagai usaha dalam membuat sesuatu tidak berubah, seperti keadaan semula, mungkin produk budaya harus seperti keadaan semula. Peninggalan budaya nenek moyang yang berupa fisik (BCB) sajalah yang cocok diperlakukan seperti itu. Misalnya candi, pura, puri, rumah adat, keris, peralatan dari perunggu, atau mas dan perak dan lain sebagainya. Tetapi tidak untuk tari, sastra, musik, tatacara, upacara dan lain sebagainya. Golongan yang kedua ini ada yang memang harus memang dijaga kelestariannya sedapat mungkin, tetap digunakan sebagai bahan baku karya seni baru. Artinya pelestarian yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membuat sesuatu berkelanjutan.

2. Memahami Konsep Tradisi dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda

Dalam percakapan sehari-hari "tradisi" sering dikaitkan dengan pengertian kuno, ataupun dengan sesuatu yang bersifat sebagai warisan nenek moyang. Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *Tradition* (1981) telah membahas pengertian "tradisi" itu secara panjang lebar. Pada intinya ia menunjukkan bahwa hidupnya suatu masyarakat senantiasa didukung oleh tradisi, namun tradisi itu bukanlah sesuatu yang statis.

Kalau kita berbicara tradisi hal-hal yang harus diperhatikan :

1. Waktu/masa

Arti yang paling dasar dari kata tradisi, yang berasal dari kata *traditum* adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Dari arti dasar ini dapat dipermasalahkan selanjutnya, seberapa panjangkah waktu/masa yang menjadi satuan untuk melihat penerusan tradisi tersebut. Ternyata panjangnya waktu/masa ini relatif. Satuan masa itu bisa sangat panjang seperti misalnya suatu zaman yang ditandai oleh sistem kepercayaan atau sistem sosial yang berbeda. Contoh dari satuan yang sangat panjang ini terdapat pada ungkapan seperti: "Penghormatan kepada raja pada jaman Islam di daerah itu untuk sebagian masyarakat masih meneruskan tradisi zaman Hindu-Budha".

Satuan masa itu dapat pula lebih pendek, misalnya meli[uti] masa pemerintahan seorang raja, seperti yang dapat dicontohkan oleh ungkapan : “Sultan HB IX mengembangkan tradisi tari Yahya dengan menciptakan Beksan Golek Menak sebagai varian teknik baru atas dasar teknik tari Yogya yang telah mantap”

Disamping satuan-satuan masa yang kurang lebih berkaitan dengan kesatuan-kesatuan politik kenegaraan itu, istilah tradisi juga dapat digunakan untuk satuan yang lebih kecil, seperti angkatan murid dalam suatu sekolah. Contoh penggunaannya dalam ukuran ini adalah ; “Sejak angkatan 1985 tradisi Mapras tidak lagi disertai penggundulan kapan”

2. Batas wilayah cakupan

Tradisi itu, disamping dapat dibahas dari sudut panjangnya rentang waktu yang diliputinya, juga dapat dilihat dari segi batas-batas wilayah cakupannya. Suatu tradisi dapat dilihat sebagai mempunyai pusat tertentu, dan dapat pusat itulah ia memancarkan selama proses pemancaran itu dapat terjadi penganekaragaman variasi. Semakin kepinggir semakin banyak perbedaan dengan apa yang terdapat di pusat tradisi. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa jarak antara hal ini perlu diperhatikan bahwa jarak antara pusat dan pinggir itu tidak selalu ditentukan oleh geografis, melainkan juga oleh tingkat sarana komunikasi antara keduanya, baik dalam hal kecepatannya maupun ketepatannya. Di kawasan pinggir terdapat kemungkinan untuk membaurnya ciri-ciri berbatasan pinggir. Pembauran antar tradisi di kawasan pinggir (dari dua tradisi berdampingan) itu cenderung bersifat evolusionistik dan tanpa dorongan niat-niat pembaruan secara sadar. Tumbuhnya tradisi khas perbatasan ini tampak misalnya pada apa yang terdapat di Bali dan Sasak seperti tradisi lisan Cakepung dan sebagainya.

3. Pertemuan tradisi dan pusat tradisi

Berbeda dengan itu adalah pertemuan dua tradisi yang terjadi di pusat. Masuknya suatu pertemuan dua tradisi biasanya terlihat dengan jelas sebagai berhadapan dua tradisi yang berbeda. Apa yang berasal dari luar diterima sebagai suatu warisan baru yang tiba-tiba datang. Masuknya tradisi baru itu mempunyai tiga kemungkinan akibat ; (1) yang baru itu menjadi satu khasanah tambahan disamping yang lama; (2) yang baru itu memberi pengaruh ringan kepada tradisi setempat

yang telah mengakar, tanpa mengubah citra dasar tradisi setempat itu ; (3) tradisi baru berpengaruh cukup kuat terhadap tradisi lama dalam bidang yang sama, sehingga menjadi suatu bentuk baru. Contoh kuat yang dirasakan pada masyarakat Bali yaitu sistem pembakaran mayat dari menggunakan kayu api ke teknologi kompor.

4. Perubahan

Suatu hal yang perlu disadari dalam melihat masalah tradisi ini adalah kenyataan bahwa sesungguhnya dalam rangka perjalanan suatu tradisi senantiasa terjadi perubahan internal. Kalau perubahan itu masih dirasakan berada dalam batas-batas toleransi, maka orang merasa atau beranggapan bahwa tradisi yang ini seharusnya membuka mata untuk mengakui bahwa memelihara tradisi, atau ketakanlah memelihara warisan budaya bangsa pada khususnya, tidak harus berarti membekukannya.

Memahami Konsep Sejarah dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda

Dalam memahami sejarah bangsa tercakup dua pengertian di dalamnya yaitu masa lampau dan rekonstruksi tentang masa lampau. Masa lampau hanya terdapat dalam ingatan orang-orang (ingatan kolektif) yang pernah mengalaminya. Kenyataan ini baru bisa diketahui oleh orang lain apabila diungkapkan kembali dengan adanya komunikasi dan dokumentasi yang menjadi kisah atau gambaran tentang peristiwa masa lampau. Proses ini disebut rekonstruksi sejarah atau dalam ilmu sejarah disebut dengan Historiografi.

Dalam pengelolaan pelestarian sejarah, bukan sejarahnya maupun peristiwanya yang harus dilestarikan. Melainkan nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Peristiwa sejarah cukup sekali terjadi, akan tetapi nilai-nilai dari peristiwa tersebut akan hidup sepanjang jaman. Hal ini sangat dipengaruhi oleh umat manusia sebagai cermin hidup.

Di dalam pengelolaan pelestarian yang sifatnya tak benda yang diharapkan adalah menghasilkan

1. Kualitas produk budaya (bukan jumlah produk budaya)
2. Konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma
3. Pencitraan suatu pemikiran dari suatu masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan
4. Untuk menghasilkan pengelolaan pelestarian yang optimal tentu didasari oleh kajian

PEMUGARAN BANGUNAN BATA DI BALI

IR. I GUSTI MADE RENA

1. BANGUNAN BATA DI BALI

Bangunan kuna sebagai benda cagar budaya tidak bergerak dibuat dari beberapa jenis bahan seperti batu, kayu, bata dan lain-lain. Bangunan kuno dapat dikelompokkan atas dasar bahan yang dipakai misalnya bangunan batu, bangunan kayu, bangunan bata dan lainnya. Bangunan batu misalnya candi, benteng dan lain-lain. Bangunan kayu misalnya rumah tradisional, masjid dan lain-lain serta bangunan bata seperti candi, pura dan lain-lain.

Di Bali ditemukan beberapa bangunan bata yang pada umumnya masih berfungsi oleh masyarakat sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu. Di daerah Buleleng yaitu di Desa Kalibukbuk ditemukan stupa yang dibuat dari pasangan bata yang sekarang disebut sebagai Candi Kalibukbuk (abad 10). Di kabupaten Badung, terdapat beberapa pura yang di dalamnya terdapat bangunan kuno yang dibuat dari bata. Pura tersebut adalah Pura Maospahit Tonja (abad 16), yang di dalamnya terdapat dua prasada dari bata dan sebuah bangunan atau pelinggih yang disebut pelinggih *gedong* juga dibuat dari bata, sedangkan bangunan yang lain dibuat dari konruksi kayu. Pagar keliling dan gapura seluruhnya dibuat dari pasangan bata. Tidak jauh dari Pura Maospahit Tonja, terdapat pula sebuah prasada dari bata yang disebut Prasada Rambut Siwi (abad 16). Demikian juga halnya di Pura Maospahit Gerenceng (abad 16), hampir sebagian besar bangunan seperti *candi bentar*, *kori agung*, pagar keliling dan beberapa pelinggih seluruhnya terbuat dari pasangan bata. Bangunan bata tertinggi di Bali terdapat di Pura Sada, Kapal Mengwi, Badung berupa prasada dan selain prasada juga terdapat beberapa bangunan bata lainnya seperti gapura dan *kori agung*. Di kabupaten Jembrana juga terdapat bangunan bata yang disebut Candi Bakung (abad 17) yang terletak di dalam situs Pura Bakungan di ujung barat pulau Bali.

Penggunaan bata sebagai bahan bangunan berkembang diseluruh kabupaten di Bali dan merupakan tradisi yang masih berlanjut sampai saat ini. Dalam perkembangan selanjutnya pemakaian bata dikombinasikan dengan padas yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan keindahan bentuk dan warna yang berbeda. Pemakaian bata sebagai struktur bangunan juga sering dikombinasikan dengan pemakaian kayu sebagai struktur utama bangunan.

Jadi bangunan bata di Bali dapat dibedakan atas dasar pemakaian bahan bangunan sebagai berikut:

1. Bangunan yang seluruh komponennya menggunakan bata
2. Bangunan yang struktur utamanya menggunakan bata dan komponen lainnya dibuat dari bahan bangunan yang lain
3. Bangunan yang struktur utamanya terbuat dari bahan lain (kayu) dan komponen lainnya dibuat dari bata

1.1 Masalah Pemugaran di Bali

Pemugaran sebagai bagian dari pelestarian benda cagar budaya merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya dan memperkuat strukturnya apabila diperlukan dan harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkelogi, historis dan teknis. Kegiatan pemugaran meliputi pemulihan arsitektur dan perbaikan struktur. Seperti halnya dengan bangunan kuna yang lainnya, bangunan bata yang ditemukan di Bali komponen strukturnya tidak lengkap. Candi Kalibukbuk misalnya, hanya ditemukan bagian kakinya saja. Prasada Pura Maospahit sebagian atapnya tidak ditemukan lagi. Demikian juga halnya dengan gapura Maospahit Gerenceng.

Sebagian bangunan *living monument* di Bali, maka aspek pemanfaatannya menuntut agar bangunan tersebut dapat dipugar kembali kepada bentuk aslinya secara lengkap. Keutuhan bangunan ini berkaitan erat dengan persyaratan upacara ritual yang dilaksanakan sehingga bangunan dapat difungsikan lagi seperti fungsinya yang semula. Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip keaslian dalam pemugaran yang meliputi keaslian bentuk, bahan, tata letak dan teknik pengerjaan. Inilah yang merupakan permasalahan pokok yang dihadapi pada pemugaran bangunan *living monument* termasuk pemugaran bangunan bata di Bali. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pendekatan aspek sosial lain terutama aspek religius, aspek budaya, aspek estetika dan aspek lainnya. Pendekatan yang dilakukan harus dapat mengakomodasikan tuntutan aspek pemanfaatan, tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip pemugaran sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang ada harus dijabarkan secara lebih terinci agar dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pemugaran khususnya bangunan *living monument*